

**PENENTUAN HARI BAIK
BERCOCOK TANAM
DALAM LONTARA PANANRANG
(Suatu Perspektif Al-Qur'an)**

Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag.



**PENENTUAN HARI BAIK BERCOCOK TANAM
DALAM LONTARA PANANRANG
(Suatu Perspektif Al-Qur'an)**

Penulis : Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag.
Editor : Arif Ridha, S.Kom., M.I.Kom.
Layout & Cover : eL_Ridz Art.

Penerbit Resota Mediatama (CV)
Jl. Yos Sudarso BTN Graha Permata Cellu Blok B/4 Bone
Telp. +62 81343790005

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-99313-2-2

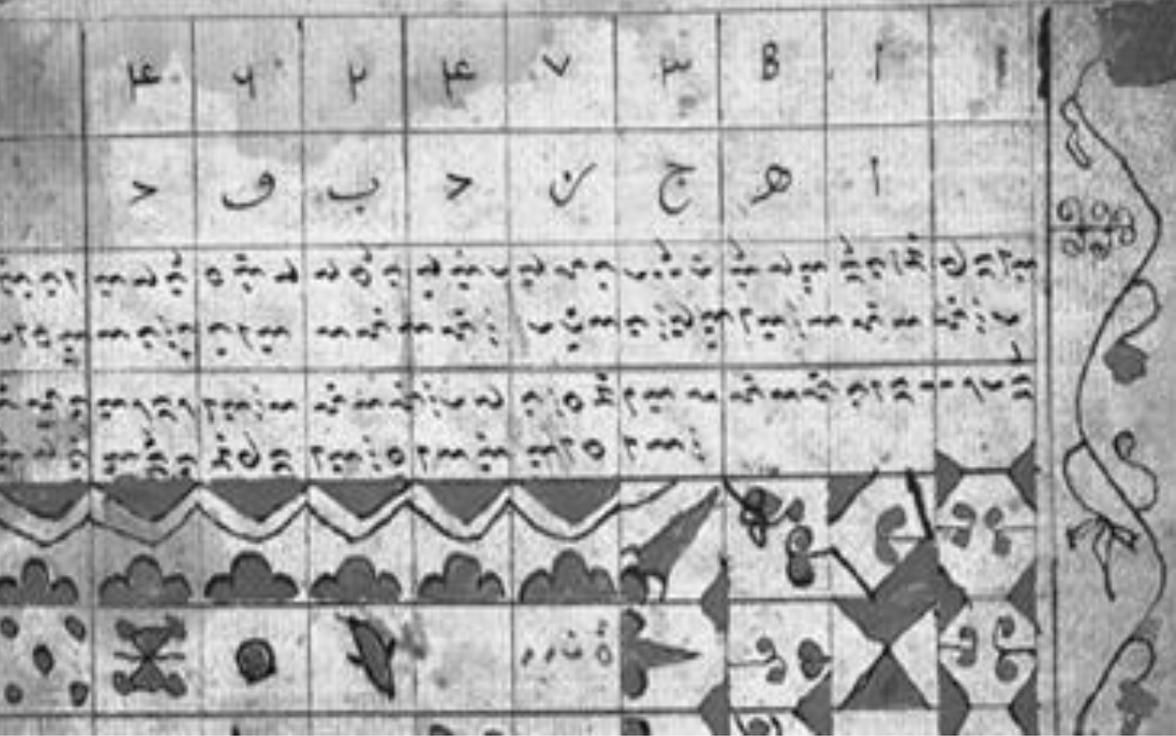
15,5 x 23 cm | vi + 78

Cetakan I Agustus 2022

Dicetak oleh Ayuandirya Offset Makassar

Hak Cipta pada Penulis, 2022

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi tanpa izin sah dari Penerbit.



KATA PENGANTAR

Puji syukur patut kita panjatkan kehadiran Allah yang Maha Esa karena dengan Rahmat dan Karunia-Nya Buku ini dapat hadir di tengah kebutuhan literasi masyarakat terkait Bercocok Tanam dalam Lontara Pananrang Bugis Bone disertai pandangan Islam terhadap Tradisi dan kearifan lokal.

Tentu kita semua sudah mengenal bercocok tanam sejak kecil. Dalam kehidupan sehari-hari, baik sengaja maupun tidak sengaja sering mendengarkan bahkan melihat waktu bercocok tanam yang baik bagi para petani maupun pekebun. Misalnya saja dalam proses bercocok tanam perlu dilakukan suatu tahapan pemilihan waktu yang baik pada saat akan memulai bercocok tanam agar menghasilkan kepuasan maksimal yakni hasil panen melimpah.

Buku ini berisi tentang bagaimana waktu bercocok tanam yang baik yang dapat dijadikan pedoman saat akan melakukan cocok tanam khususnya orang-orang terdahulu di masyarakat bugis. Masyarakat dahulu tentu punya cara dalam mempertimbangkan waktu baik atau buruk berdasarkan lontara Pananrang yang dimilikinya.

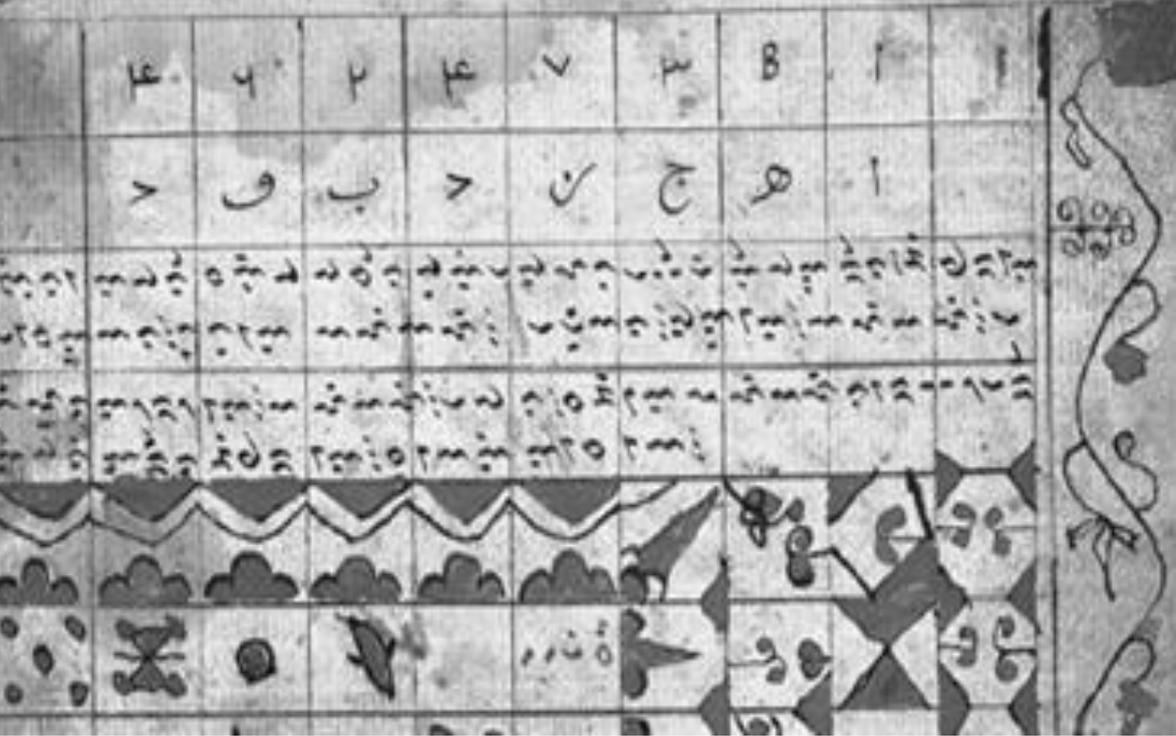
Buku ini juga disusun untuk memenuhi kebutuhan akan referensi dan pengetahuan akan penentuan waktu cocok tanam berdasarkan lontara Pananrang dalam perspektif Al-Qur'an sehingga terjadi korelasi antara sumber informasi di masa lampau (manuscript) dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia itu sendiri.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu tersusunnya buku ini. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua dalam memperoleh wawasan dan pengetahuan terhadap penentuan waktu bercocok tanam berdasarkan kajian Al-Qur'an, serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selamat belajar, semoga sukses.

Agustus 2022

Dr. Ruslan, S.Ag., M.Ag.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL __i

KATA PENGANTAR __iii

DAFTAR ISI __v

BAB I PENDAHULUAN __7

A. Latar Belakang __7

B. Signifikansi __11

BAB II LONTARA BUGIS __13

A. Asal-Usul Istilah Lontara Bugis __13

B. Macam-Macam Lontara __16

C. Pandangan Islam tentang Waktu __20

BAB III PENENTUAN HARI BAIK DAN BURUK __24

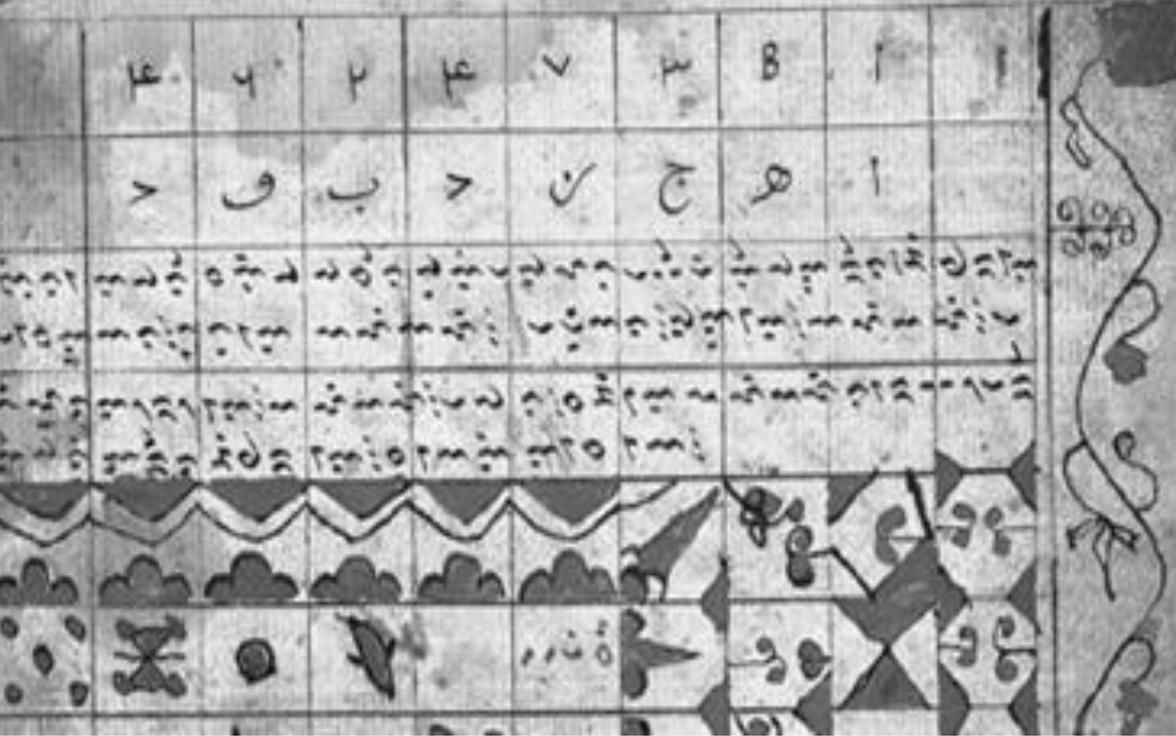
- A. Deskripsi Penentuan Hari Baik dan Buruk Bercocok Tanam dalam Lontara Pananrang Bugis Bone __24
- B. Pandangan Islam terhadap Penentuan Hari Baik dan Buruk __50
 - 1. Membaca Putaran Waktu __51
 - 2. Keistimewaan Nama Hari dan Waktu dalam Islam __54
- C. Eksistensi Budaya Penentuan Hari Baik dan Buruk Bercocok Tanam di Bone __58

BAB IV PENUTUP __72

- A. Simpulan __72
- B. Saran & Rekomendasi __75

DAFTAR REFERENSI __76

BIOGRAFI __77



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bugis merupakan nama suku yang populer di antara beberapa suku di Sulawesi Selatan. Ia tercatat dalam sejarah sebagai suku yang masyarakatnya gemar merantau dan terkenal pemberani. Dalamnya lautan dan kerasnya ombak bukan menjadi penghalang bagi orang Bugis menyeberangi bahari untuk mencari penghidupan di luar wilayah pulau Sulawesi. Oleh karena itu, nenek moyang bugis terkenal

sebagai pelaut ulung dan pantang menyerah. Salah satu slogan orang bugis yang menjadi filosof hidupnya adalah “bila layar mulai mengembang, pantang biduk surut ke pantai”. Diakui atau tidak diakuinya sebagai pelaut ulung dan pemberani, orang bugis telah dikenal jejaknya di Madagaskar, Australia dimana pernah eksis dan membangun satu komunitas di sana.

Dalam kitab *La Galigo* dijelaskan bahwa orang bugis telah memiliki kepercayaan jauh sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan pada abad XVII. Salah satu kepercayaan yang diajarkan adalah seperti yang tertuang dalam *Lontara' Pananrang*, yang memuat ajaran dan kepercayaan tentang cara mengenal iklim serta waktu baik dan buruk bercocok tanam.¹ Banyak jenis catatan-catatan nenek moyang bugis yang menjadi dokumen penting bagi generasi sekarang, khususnya orang bugis yang ingin menggali kearifan lokal secara mendalam. Salah satu wilayah yang didiami oleh masyarakat bugis yang menyimpan banyak dokumen atau *lontara'* adalah wilayah kabupaten Bone.

Istilah *lontara'* diperoleh dari nama pohon lontar, kemudian orang bugis, Makassar menyebutnya *lontara'*. Ada dua versi tentang nama kuno lontara. Pertama, *lontara'* sering juga disebut *sure'*, sehingga memang kadang-kadang

¹Lontara Pananrang adalah catatan-catatan leluhur bugis yang dipercaya mengajarkan tentang tanda-tanda waktu paling baik memulai aktivitas cocok tanam berdasarkan hitungan bulan qamariah. Lihat, <http://ratnawatimappaewa.blogspot.co.id/2017/01/pananrang-paggalung.html>. lihat juga Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), h. 278

juga disebut *sure' ugi*. Kedua, *lontara'* juga sering disebut "*hurupu sulapa eppa'e*".²

Masuknya ajaran Islam ke dalam sistem *pangadereng* menimbulkan respon dari kalangan masyarakat bugis yang dapat dikelompokkan kedalam tiga macam; pertama, kelompok masyarakat Islam secara tegas menolak kepercayaan atau praktek keagamaan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Kedua, kelompok masyarakat Bugis yang berusaha melakukan bentuk penyesuaian dengan cara mengintegrasikan ajaran atau kepercayaan leluhur mereka sehingga lahir bentuk pemahaman dan pengamalan keagamaan yang sinkretistik. Ketiga. Menolak Islam karena menganggap agama banyak menentang bentuk keyakinan yang diterima dari leluhur.³

Sehubungan dengan hal di atas, Silfia Hanani menjelaskan bahwa akibat dari proses penyebaran agama, masyarakat biasanya menerima minimal tiga bentuk penilaian terhadap agama. Pertama, agama diterima sepenuhnya. Kedua, agama diterima sebagian yang disesuaikan dengan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang. Ketiga, agama itu ditolak sama sekali.⁴

Masing-masing kelompok seperti halnya di atas dapat ditemukan dalam fenomena kehidupan orang bugis di Bone,

²Andi Zainal Abidin Farid, *Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982), h.51

³Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-Pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 60

⁴Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2011), h. 77

terutama bagi mereka yang masih memelihara kepercayaan leluhur dengan pola integrasi dua sumber sistem nilai.

Ajaran dan kepercayaan masyarakat bugis di Bone terdokumentasi secara memadai, dimana didukung dengan tulisan aksara *lontara'* yang cukup dimengerti maksudnya. Sistem ajaran dan kepercayaannya ini pun sangat kelihatan telah terjadi akulturasi budaya antara ajaran bugis dengan Islam. Tentu saja setelah orang bugis menerima Islam sebagai agamanya di kala itu. Hanya saja yang menjadi persoalan adalah bagaimana bisa dengan mudahnya ajaran Islam sebagai agama tauhid dapat diterima bersanding bahkan berbaur dengan sistem kepercayaan yang dulunya banyak dipengaruhi oleh ajaran animisme dan dinamisme. Adakah bentuk toleransi yang dibangun oleh ulama dulu dengan raja Bone saat itu, dimana diketahui bahwa kedua ajaran tersebut berbeda secara asal, tetapi dapat harmonis dalam perbedaan? Atau kearifan lokal budaya bugis tetap dipertahankan waktu itu, disamping ajaran Islam secara pelan-pelan disebar dan dilaksanakan secara simultan dengan sistem dan ajaran bugis di satu pihak.

Studi awal memberi kesan bahwa pada prinsipnya terdapat keterbukaan dan toleransi umat Islam terhadap kearifan lokal budaya bugis di Bone. Barometer atau indikator yang bisa dilihat misalnya ajaran bugis tentang penentuan hari baik dan buruk bercocok tanam yang terekam dalam lontara Pananrang. Ajaran bugis tentang hal ini, hingga saat sekarang masih dapat disaksikan sisi praktiknya, di wilayah Kabupaten Bone.

B. Signifikansi

Bercocok tanam atau turun ke sawah bukan hal unik bagi setiap daerah, namun keunikannya dapat terlihat ketika kegiatan ini dibalut dengan satu kepercayaan yang berhubungan dengan waktu-waktu tertentu yang dianggap berbahaya dan menguntungkan. Petani yang ingin memulai aktivitas pertaniannya masih banyak berpedoman pada ajaran nenek moyang bugis seperti yang tertera dalam naskah lontara sebagai berikut:⁵

WAKTU HARI	☁☁☁☁	☁☁☁☁	☁☁☁☁	☁☁☁☁	☁☁☁☁
	ELE PADU (8.00 - 9.00)	ABUENG SIRANG (9.00 - 11.00)	TENGGAJASSO TENGAH HARI (11.00 - 12.00)	LENG DAMBA (12.00 - 15.00)	ASARA ASARA (15.00 - 18.00)
JUMA JUMAT	☁☁☁☁ LORANG KIDANG ○	☁☁☁☁ UJI MARTI +	☁☁☁☁ TUO MELUP +	☁☁☁☁ PELENGA MARA =	☁☁☁☁ MALLE BERI □
SATTU SABTU	☁☁☁☁ LORANG KIDANG ○	☁☁☁☁ PELENGA MARA =	☁☁☁☁ MALLE BERI □	☁☁☁☁ UJI MARTI +	☁☁☁☁ TUO MELUP +
MINGGU MINGGU	☁☁☁☁ MALLE BERI □	☁☁☁☁ PELENGA MARA =	☁☁☁☁ UJI MARTI +	☁☁☁☁ LORANG KIDANG ○	☁☁☁☁ TUO MELUP +
SENING SENIN	☁☁☁☁ MALLE BERI □	☁☁☁☁ PELENGA MARA =	☁☁☁☁ UJI MARTI +	☁☁☁☁ TUO MELUP +	☁☁☁☁ LORANG KIDANG ○
SALASA SELASA	☁☁☁☁ LORANG KIDANG ○	☁☁☁☁ UJI MARTI +	☁☁☁☁ PELENGA MARA =	☁☁☁☁ MALLE BERI □	☁☁☁☁ TUO MELUP +
ARABA RABU	☁☁☁☁ MALLE BERI □	☁☁☁☁ PELENGA MARA =	☁☁☁☁ TUO MELUP +	☁☁☁☁ LORANG KIDANG ○	☁☁☁☁ TUO MELUP +
KAMISI KAMIS	☁☁☁☁ LORANG KIDANG ○	☁☁☁☁ UJI MARTI +	☁☁☁☁ TUO MELUP +	☁☁☁☁ PELENGA MARA =	☁☁☁☁ MALLE BERI □

Gambar 1.1

Lontara hari baik dan buruk turun ke sawah

⁵Irsyam Syam pada <http://kandang-kata.blogspot.co.id/2013/03/membaca-iklim-lewat-kalender-tanam.html>

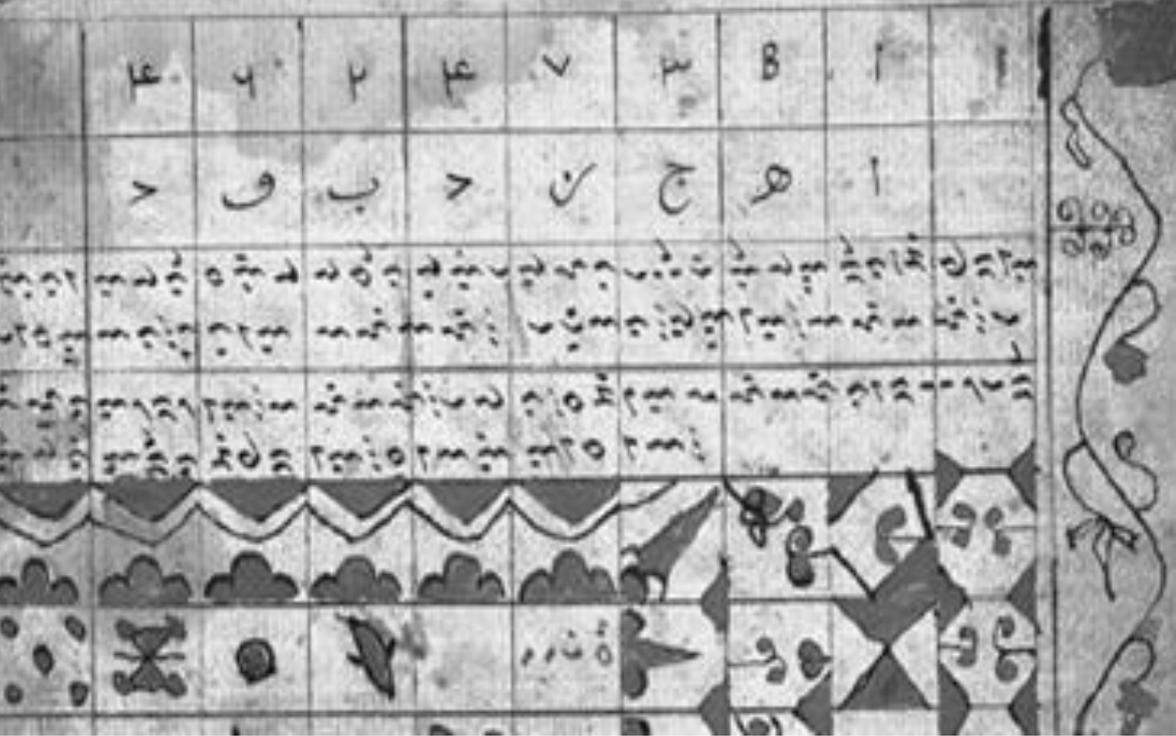
Nenek moyang bugis telah meletakkan dasar kepercayaan bagi generasinya yang ingin sukses dalam pertanian. Salah satu daerah misalnya yang dikenal sukses dalam bidang pertanian selain wilayah Bone sebagai lumbung padi di Sulawesi Selatan dan masih mempertahankan kearifan lokal seperti ini adalah kabupaten Sidrap dan Soppeng.

Sekarang ini masyarakat bugis Bone telah memeluk Islam sejak lama dan mereka tahu kalau kepercayaan yang dianutnya seperti hal di atas berasal dari nenek moyangnya. Masalahnya adalah mengapa kepercayaan terhadap hari baik dan buruk bercocok tanam masih dipelihara masyarakat Islam Bone? Bukankah Islam mengajarkan kalau setiap waktu itu tidak ada yang buruk, atau apakah Islam memiliki konsep tentang waktu baik dan buruk yang menjadi sandaran masyarakat Islam bugis Bone?

Sejumlah permasalahan yang muncul menjadikan kajian ini menjadi penting, karena konsep masyarakat bugis di Bone tentang ajaran dalam lontara pananrang tidak hanya sekedar kepercayaan dan ajarannya saja yang masih dapat disaksikan akan tetapi sekelompok masyarakat yang mempercayai hasil budaya leluhur ini telah memperlihatkan tanda-tanda penurunan dewasa ini.

Buku ini juga akan lebih jauh mengkaji mengenai bagaimana penjelasan secara terperinci terkait penentuan hari baik dan buruk pada proses bercocok tanam berdasarkan lontara pananrang itu sendiri, bagaimana pandangan Islam terhadap penentuan hari baik dan buruk, serta bagaimana eksistensi (keberadaan) tradisi dan budaya

penentuan hari baik dan buruk di kalangan suku bugis itu sendiri. Banyak hal yang dapat dikaji dalam konsep perhitungan waktu serta penetapan waktu yang baik dan buruk saat prosesi cocok tanam itu dilakukan khususnya pada tradisi dan budaya masyarakat terdahulu yang masih memegang konsep penetapan waktu ketika akan memulai bercocok tanam. Hingga masyarakat terdahulu memiliki naskah kuno yang disebut Lontara Pananrang sebagai pedoman mereka dalam hal pertanian dan perkebunan. Bahkan bukan tidak mungkin Lontara Pananrang juga menjadi pedoman hidup masyarakat terdahulu selain aspek waktu pertanian itu sendiri.



BAB 2

LONTARA BUGIS

A. Asal-Usul Istilah Lontara Bugis

Penamaan atau istilah lontara terambil dari kata yang berasal pada jenis tanaman atau pohon lontar. Pohon ini memiliki daun yang dahulu kala orang Bugis mengambilnya sebagai media tulis. Karya tulis orang Bugis zaman dahulu pada umumnya diabadikan dan ditorehkan di atas daun lontar melalui aksaranya sendiri, mulai dari catatan-catatan harian mereka sampai kepada persoalan-persoalan yang

berhubungan pada kepercayaan tentang berbagai hal. Lalu kemudian orang Bugis menyebutnya dengan nama lontara. Aksara Bugispun nantinya disebut dengan aksara lontara.

Andi Zainal Abidin Farid mengatakan bahwa pendapat tentang nama lontara terdapat dua versi:

1. Dalam buku-buku kuno (lebih kuno dari lontara) istilah lontara biasanya disebut dengan *sure'*. Sama halnya dengan istilah *ade'*, dulunya disebut dengan istilah *becci* atau *laleng*.
2. Lontara juga kadang-kadang disebut dengan "*hurupu sulapa eppa'e*".¹

Apa yang disebut pada point 1 di atas, pelras justru membedakan antara istilah *lontara'* dengan istilah *sure'* sebagaimana yang ia tulis bahwa dalam sastra tulis Bugis dapat dibedakan antara karya tulis *lontara'* (karya tulis biasa) dengan *sure'* (kitab). *Lontara'* pada umumnya berbentuk prosa (tanpa metrum) dan bersifat informatif seperti kronik sejarah, hukum adat, dan catatan yang berisi petunjuk praktis. Sedangkan *sure'* biasanya ditulis dengan metrum tertentu.²

Adapun kata Bugis sendiri berasal dari kata *To Ugi*, yang berarti orang Bugis. Penamaan "*Ugi*" memiliki kaitan dengan raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana Kabupaten Wajo yang bernama La Sattumpugi. Rakyatnya pada saat itu menjuluki dirinya sebagai *To Ugi* atau komunitas pengikut dari La Sattumpugi. Secara historis,

¹Andi Zainal Abidin Farid, *Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982), h. 51)

²Christian Pelras, *The Bugis* diterjemhakan oleh Abdul Rahman Abu dkk. dengan judul *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h. 34

La Sattumpugi mempunyai anak yang bernama We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu. Sementara Batara Lattu adalah ayah dari Sawerigading.

Bugis menjadi nama suatu suku yang mendiami Sulawesi Selatan bersama dengan Makassar, Mandar dan Toraja. Suku Bugis mendiami beberapa daerah mulai dari Bulukumba, Sinjai, Bone, Wajo, Sidenreng Rappang, Pinrang, Polewali Mamasa, Enrekang, Luwu, Parepare, Barru, Pangkajene Kepulauan dan Maros. Pangkep dan Maros merupakan daerah peralihan suku Bugis dan Makassar. Sementara Enrekang peralihan Bugis dengan Toraja sering dikenal sebagai orang Duri atau Massenrengpulu.

Jadi, Lontara Bugis adalah semua jenis karya tulis orang Bugis yang pernah ditulis diatas daun lontar, dan setelah kertas ditemukan dan menjadi pengganti daun lontar.

Sehubungan dengan itu, ada juga yang mengatakan bahwa lontara adalah semua jenis karya tulis orang Bugis zaman dahulu yang ditulis di atas daun lontar atau sejenis palm dengan menggunakan lidi atau kalam yang terbuat dari ijuk. Jadi, dari pemahaman ini dapat dibayangkan betapa banyak nanti variasi lontara karena ia berupa tulisan-tulisan tangan zaman dahulu dan memiliki keragaman yang bergantung juga pada situasi dan kondisi saat itu. Oleh karenanya, lontara Bugis dapat berupa catatan yang berkaitan dengan situasi masyarakat Bugis, baik itu dari aspek budayanya, ekonominya dan politiknya.

Keberadaan lontara di tengah masyarakat Bugis, tidak lepas dari kesadaran nenek moyang mereka akan pentingnya sebuah pencatatan informasi dan merupakan

bentuk kepedulian orang Bugis atas kontinyuitas ilmu pengetahuan kepada generasi anak cucunya sekaligus bentuk perhatiannya terhadap perbaikan kualitas kehidupan generasinya kelak. Maka dari itu, muncullah varian lontara misalnya, *lontara pangaja*, *lontara paggalung*, *lontara ade'*, *lontara pananrang*, *lontara pau-pau rikadong* dan lain sebagainya.

B. Macam-macam Lontara

Sebagaimana halnya dengan yang terdapat dalam sejumlah suku di Indonesia, bahkan di luar Indonesia, kegiatan mencatat bentuk aktivitas manusia merupakan satu hal yang umum dan praktis memberi peluang lahirnya jenis tulisan. Pelras menyebutkan bahwa kegiatan menulis orang Bugis dahulu yang kemudian nanti masuk sebagai bentuk sastra tulis muncul belakangan setelah sekian lama adanya kesusastraan lisan. Dalam arti bahwa membuat catatan atau tulisan nanti dilakukan setelah orang Bugis mengenal tulisan, bahkan belum terdapat pemilahan antara sastra lisan dan tulisan.

Keragaman informasi yang tercatat mengenai berbagai aspek kehidupan orang Bugis menjadikan varian lontara dapat diklasifikasi kedalam beberapa macam antara lain lontara tersebut adalah:

1. Lontara *Bilang*

Lontara *bilang* tergolong naskah yang berisi tentang catatan-catatan harian, terutama mengenai kejadian dalam satu kerajaan. Lontara ini menceritakan apa adanya, tidak berlebihan dan tidak menyembunyikan fakta sekalipun itu suatu hal yang

menyedihkan. Oleh karena itu, catatan dalam lontara bilang dipandang dapat dipercaya karena semua berupa kenyataan.

2. Lontara *Attoriolong*

Lontara *Attoriolong/pattoriolong* adalah semacam naskah sejarah. Didalamnya dapat ditemukan sejarah tentang orang-orang dahulu kala. Misalnya, sebelum Sultan Hasanuddin terdapat seorang raja yang bernama Karaeng Pattingalloang. Raja ini memiliki keunggulan dan kapasitas intelektual yang luar biasa karena menguasai beberapa bahasa termasuk bahasa latin, bahkan termasuk ahli matematika.

3. Lontara *ade'* atau moralitas

Lontara moralitas dari bone yang sangat terkenal adalah *Latoa*. Dalam lontara *Latoa* berisi ajaran tentang bagaimana kekuasaan pemerintahan dan hukum dilaksanakan secara adil dan bermartabat. Dalam pandangan *Latoa*, juga digambarkan bahwa kekuasaan pemerintahan dan kehakiman dilaksanakan untuk kesejahteraan rakyat.

Dalam lontara *ade'* , sebagaimana yang diutarakan oleh Ahmad Ubbe bahwa *ade'* dapat dibedakan dalam beberapa jenis.³

- a. *Ade' ammaradekangeng* ialah adat yang mengatur hak kebebasan dan kewajiban rakyat dan raja serta pejabat-pejabat kerajaan.
- b. *Ade' assimaturuseng* ialah adat yang lahir dari persetujuan bersama antara raja dan rakyat.
- c. *Ade' bicara malemmpu* ialah adat yang harus dilakukan dengan jujur untuk mencapai kesejahteraan, kebenaran, dan keadilan, terutama dalam hal acara peradilan.
- d. *Ade' pa'batang* ialah hukum tentang larangan dan perintah yang mengandung sanksi tegas, dan bertujuan melindungi orang-orang lemah dan jujur dan memidana orang yang jahat. *Ade'* ini, kalau tidak dilaksanakan akan menimbulkan malapetaka dan bencana karena terjadi murka dari Dewata Yang Maha Esa dan rusaknya pergaulan dalam masyarakat.

4. Lontara *Laongruma*

Lontara *Laongruma* adalah naskah yang ditulis berkaitan dengan pertanian. Oleh karena itu, biasa juga disebut lontara *paggalung*. Naskah ini berisikan khazanah pengetahuan pertanian yang berasal dari para nenek moyang (*to riolo*). Di antaranya yang paling penting adalah penentuan waktu tanam

³Ahmad Ubbe, *Hukum Adat Kesusilaan Malaweng: Kesenambungan dan perubahannya* (Jakarta: Yasrif, 2008), h. 46

melalui pengamatan fenomena alam dan rasi bintang pada setiap musim tanam. Dari sini dapat melihat tanda-tanda baik dan tanda-tanda buruk atau nahas sehingga sering juga disebut *pananrang*.. Sepanjang tahun ada sembilan rasi bintang yang memegang peran penting: *Tekko soro* (bajak dorong) sejenis rasi bintang *Triangulum*, *Worong-porong* (tumpukan) atau *Pleiades*, *Wara-wara* (batu bara) atau *Aldebaran*, *Tanra Tellu* (tiga suar) atau sabuk orion, *Manu'* (ayam) atau sejenis *Canopus*, *Sirius*, dan *Procyo*, *watang mpata* (batan jelai), *Eppang'e* (si Pincang), atau bola keppang (rumah pincang) atau *Crux*, *Walu* (janda) atau *Alpha dan Beta Centauri*, dan *Lambaru* (bintang pari).⁴ Kesembilan itu dapat memberi informasi tentang musim atau cuaca ke depan.

Varian lontara yang tersebut di atas, sebagian masih dapat ditemukan dalam museum, misalnya dalam museum *Lapawawoi Bone*. Disana masih tersimpan beberapa jenis lontara misalnya *lontara ade'* dan *lontara pa'bbura*, bahkan sejumlah lontara yang terkait dengan lokalitas di Sulawesi Selatan masih bisa disaksikan, walaupun pada kenyataannya hanya berupa foto copy saja dan terlihat sudah sangat usang. Untuk *lontara pananrang*, atau *laongruma*, peneliti banyak menemukan jenisnya di rumah-rumah masyarakat di Bone setelah melakukan "gerilya" karena untuk yang satu ini, nampaknya kebanyakan masyarakat Bone tidak mau

⁴ Christian Pelras, *The Bugis* diterjemhakan oleh Abdul Rahman Abu dkk. dengan judul *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h.278

menyampaikan secara terbuka karena menganggap rahasia nenek moyang yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sikap tertutup sebagian masyarakat menjadi salah satu tantangan yang cukup berat dalam mengungkap maksud isi lontara tersebut, sehingga dalam menemukan informasi perlu strategi tersendiri misalnya melalui kerabatnya.

C. Pandangan Islam tentang Waktu

Salah satu perkara yang sering diungkap Alquran maupun Hadis, dan termasuk sangat mendasar adalah tentang waktu. Ibadah-ibadah yang ada dalam ajaran Islam memiliki kaitan dengan waktu. Ibadah dalam Islam tidak hanya sekedar manusia dituntut melaksanakannya, tetapi beberapa syarat yang harus diperhatikan, termasuk waktu pelaksanaannya. Ibadah bisa jadi tidak sah atau tidak diterima karena pelaksanaannya bertentangan dengan waktu yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam ibadah-ibadah *mahdah* Contohnya, shalat fardhu, zakat fitrah, melaksanakan ibadah Haji dan lainnya semuanya berkaitan dengan unsur waktu. Shalat fardhu tertentu tidak mungkin dilaksanakan kecuali pada waktunya yang sudah ditentukan, zakat fitrah dan haji pun demikian adanya.

Bahkan, ada yang disebut waktu-waktu terlarang melakukan ibadah shalat, misalnya ketika matahari mulai terbit dan mulai terbenam. Semuanya tentu mempunyai alasan sendiri yang memang telah menjadi hal yang harus dipatuhi. Pelarangan atau pantang dilakukan untuk satu pekerjaan dalam suatu waktu adalah tidak serta merta hanya ditemukan dalam tradisi masyarakat tertentu, tetapi dalam kehidupan beragama dalam artian ajaran agama Islam pun

dapat kita jumpai model seperti itu. Larangan tidur setelah waktu shalat subuh dan tidur setelah waktu shalat ashar misalnya adalah sebagian contoh pelarangan yang memiliki alasan mendasar bukan sekedar dibuat-buat tetapi memang karena berbagai segi, termasuk dari segi kesehatan manusia.

Dari sini, dapat dipahami bahwa dalam Islam sebenarnya terdapat kualitas-kualitas waktu. Artinya, ada waktu yang sudah dinilai oleh Allah memiliki kualitas yang sangat berpengaruh baik untuk ibadah seseorang kepada Allah maupun untuk sisi kemanusiaannya sendiri. Shalat di waktu tengah malam adalah disebut-sebut sebagai ibadah yang luar biasa pahalanya sekaligus ada pengaruhnya pada sisi kemanusiaan yang melaksanakannya. Shalat di waktu duha adalah disebut-sebut sebagai ibadah yang dilakukan yang mempunyai nilai tinggi di sisi Allah Swt. tetapi juga berpengaruh baik bagi sisi kemanusiaan yang melaksanakannya.

Perbincangan mengenai bulan dan hari tertentu dapat ditemukan misalnya pada sejumlah nash, misalnya dalam satu riwayat yang bersumber dari Abu Bakrah, Nabi Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ
ابْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - قَالَ إِنَّ الرِّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ
يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا ، أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ،
ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ، ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ وَرَجَبٌ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ
جُمَادَى وَشَعْبَانَ .

Artinya:

Sesungguhnya waktu berputar sebagaimana siklusnya sejak hari pada saat Allah menciptakan langit dan bumi: satu tahun ada dua belas bulan, di antaranya ada empat bulan haram; tiga bulannya berurutan, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan Muharram, dan bulan Rajab diapit bulan Jumadil Akhir dan Sya'ban.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab tentang tafsir Al-Quran surat 9, awal penciptaan makhluk bab III, dalam Al-Magaziy bab 77, dalam al-Adahiy bab 5 dan dalam al-Tauhid bab 24, dan Muslim dalam kitab sahihnya tentang Qasamah hadis ke 29.

Ulama menyepakati mengenai bulan-bulan haram ada empat, seperti yang telah disebutkan dalam Hadis, akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam mengapa bulan-bulan tersebut sebagai bulan haram.

Ada yang mengatakan karena bulan-bulan tersebut begitu agung dan diharamkan melakukan dosa didalamnya. Ibnu Abbas berkata: " Allah mengistimewakan empat bulan dan mengagungkannya karena menjadikan dosa didalamnya bertambah besar dan menjadikan amal saleh dan pahalanya lebih besar.

Ada ulama yang mengatakan: disebut bulan-bulan haram adalah karena haram berperang pada bulan-bulan tersebut dan hal ini telah populer pada zaman jahiliyah.⁵

⁵Abdul Gani al-Nabliusy, *Fada'il Ayyam wa al-Syuhur*, diterjemahkan oleh Muzammal Noer dengan judul *Keutamaan Hari dan Bulan dalam Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 24.

Perihal mengenai bulan-bulan haram ini memang telah disebutkan dalam QS. Al-Taubah/9: 36-37:

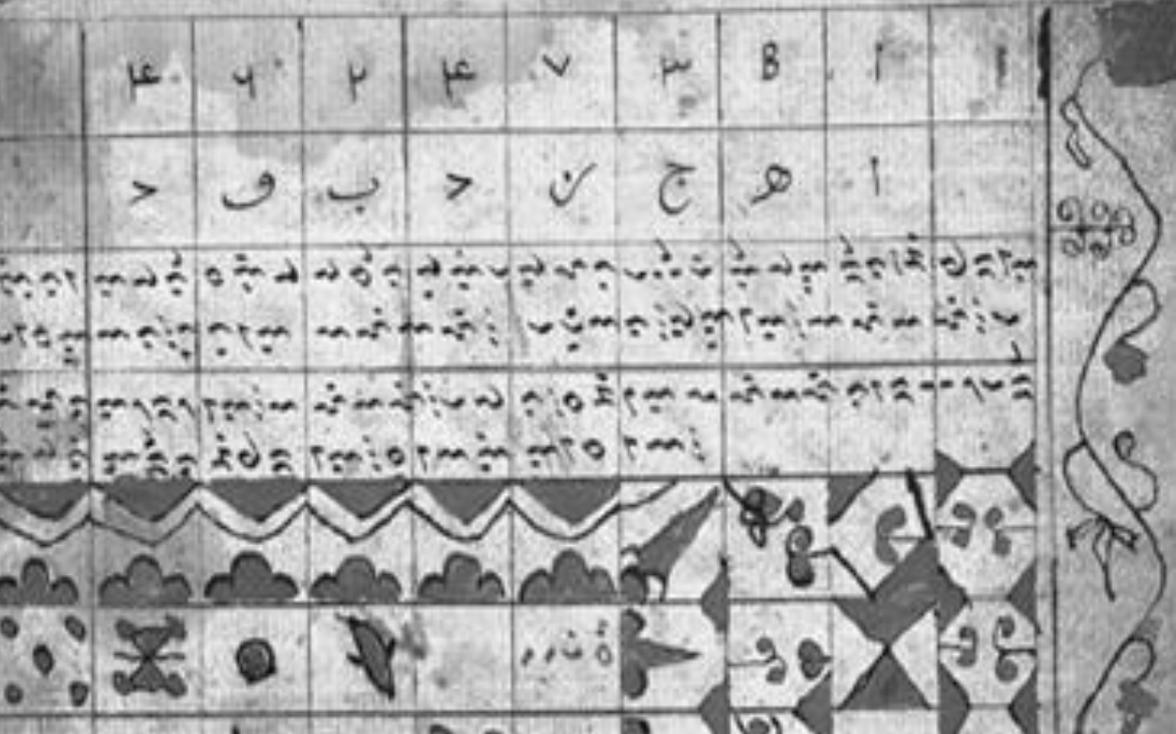
إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ (36) إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ عَامًا وَيُحْرِمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِّئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنٌ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (37)

Terjemahnya:

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi di antaranya empat bulan haram, itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.⁶

Terlepas dari sejumlah dalil yang ada, yang jelas pada umumnya waktu yang digunakan manusia dalam melaksanakan bentuk aktivitasnya perlu mendapatkan perhatian untuk tercapainya bobot dan hasil yang berkualitas.

⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan peyelenggara Penerjemah, 1971), h. 283



BAB 3

PENENTUAN HARI BAIK DAN BURUK

A. Deskripsi Penentuan Hari Baik dan Buruk Bercocok Tanam dalam *Lontara Pananrang Bugis Bone*

Sesuai dengan karakteristik objek kajian ilmiah ini, maka kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis ini, dengan pertimbangan bahwa kajian ini mencoba mendeskripsikan fenomena yang menjadi sasaran kajian secara alamiah. Hal ini juga dilakukan agar kajian di lapangan dapat dilakukan secara mendalam. Segenap data

yang diperoleh digambarkan apa adanya tanpa mengurangi atau menambahkan dari informasi yang diperoleh secara ilmiah.

Di tengah masyarakat Bone, *lontara pananrang* merupakan satu diantara sekian banyak catatan atau dokumen berharga dan penting yang masih bisa ditemukan dan disaksikan saat ini. Dikatakan berharga dan penting, karena berisi kepercayaan atau keyakinan serta telah melalui perjalanan sejarah panjang, ia adalah bagian dari sejarah orang Bugis dalam memulai suatu aktivitas tak terkecuali dalam hal agraris. Bone memang tergolong masyarakatnya dominan berkiprah lebih banyak pada pertanian. Lahan pertaniannya terbilang luas dan subur.

Pananrang atau istilah lainnya adalah *lontara laongruma* atau *paggalung* adalah naskah yang memperlihatkan tentang waktu-waktu yang baik dan tidak baik bercocok tanam yang berkaitan dengan musim atau iklim. *Pananrang* ini lebih dominan peruntukannya pada tanaman padi.

Bertolak dari adanya *lontara pananrang*, pertanian di Bone dari sisi historisnya tidak bisa dipisahkan dari adanya kepercayaan leluhurnya terhadap isi *lontara pananrang*. Sejumlah dokumen menjadi satu bukti bahwa masyarakat Bone, dari dahulu memiliki kepercayaan yang berkenaan dengan tanda-tanda alam yang dalam bahasa Bugis disebut *pananrang*. Bentuk kepercayaan kepada *lontara pananrang*, khususnya terhadap *pananrang paggalung* menunjukkan adanya suatu upaya masyarakat petani agar kegiatan bertani mereka memberi harapan dan hasil yang lebih baik. Maksudnya, yang mereka lakukan adalah perbuatan yang lumrah bagi para petani saat itu, karena di satu sisi,

pengetahuan tentang pertanian bagi masyarakat petani belum semaju sekarang ini, dan pada sisi lain juga belum menggunakan alat-alat teknologi pertanian yang bisa mendukung pertaniannya.

Selama beberapa kurun waktu telah lama berjalan praktik atau tradisi yang prosesi untuk bercocok tanam diawali dengan ritual tertentu. Bahkan sampai sekarang jejak sejarah ini masih dapat dilihat sekalipun tidak sekental dahulu.

Kenyataan menunjukkan bahwa orang Bugis, seperti halnya di Bone dan daerah yang didiami suku Bugis lainnya sering melaksanakan upacara adat atau ritual tertentu, mulai dari ketika pertama kali sawah hendak ditanami dengan padi sampai menjelang masa panen, bahkan setelah panen pun masih ada upacara-upacara tertentu. Semuanya ini menunjukkan betapa nenek moyang orang Bugis sangat menghargai dan mensyukuri hasil-hasil pertaniannya terutama sekali dengan buah padi.

Sehungan dengan ini, bagi orang Bugis terdapat kepercayaan yang memang sering terdengar secara lisan dari leluhur mereka, bahkan sampai sekarang, tentang arti penting padi bagi orang Bugis. Padi merupakan jelmaan We Oddang Riuq, putri Batara Guru (manusia generasi pertama dari pasangan dewa-dewi dari langit). We Oddang Riuq meninggal ketika berumur tujuh hari dan akhirnya menjelma menjadi dewi padi "*sangiang serri*".¹ Dari cerita singkat ini, dapat ditarik benang merah yang menunjukkan bahwa wajar saja kalau tanaman padi merupakan tanaman

¹Informasi mengenai hal ini juga disampaikan oleh Sudarman, tokoh adat Bone. Wawancara, 28 Agustus 2018

yang “disakralkan” dan sangat berarti dalam kehidupan masyarakat Bugis. Oleh karena itu, tidak heran kalau padi sangat dihargai, dengan melakukan upacara atau ritual tertentu sebelum dan setelah panen.

Dari begitu pentingnya padi, dalam kepercayaan orang Bugis seperti yang dinyatakan dalam lontara *ade'* sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Ubbe:

“Bahwa arti penting padi bagi orang Bugis tercermin pada sanksi mistis yang dikenakan pada pelanggaran kesusilaan adat seperti *incest* yang tidak hanya dikualifikasi sebagai delik pelanggaran pantangan negeri (*sapa' ritana*), tetapi juga sebagai delik pantangan padi (*sapa' wisesa*). Bahwa hakim yang jujur, adil dan tegas menjadi titian padi, agar mudah dihasilkan petani. Sebaliknya, apabila hakim memiliki sikap buruk, menerima suap atau sogokan dan tidak berpantang, maka akan menyebabkan gagal panen tahunan (*tulae pattaungeng*, atau *nakas* tahunan.”²

Dengan demikian, sikap dan prilaku menjadi penting diperhatikan dalam kehidupan orang Bugis, karena keseimbangan alam kosmos ini sangat bergantung pada *attitude* manusia juga.

Terlepas dari pensakralan padi yang memiliki hubungan dengan cerita jelmaan seorang putri Batara Guru di atas, terdapat satu kepercayaan lain yang menarik diteropong dan dibahas yaitu lontara pananrang paggalung yang memuat petunjuk dan simbol-simbol. materi dari

²Ahmad Ubbe, *Hukum Adat Kesusilaan Malaweng: Kesenambungan dan Perubahannya* (Jakarta Yarsif, 2008), h. 35

lontara pananrang sudah turun temurun menjadi referensi para petani untuk bercocok tanam dan sekaligus sebagai penyemangat. Sekalipun *lontara pananrang paggalung* ini tidak lebih dari sekadar buku pedoman yang membaca tanda-tanda waktu. Yakni, didalamnya terdapat informasi waktu dimana petani harus memulai langkah bercocok tanamnya.

Dasar mengawali suatu aktifitas bertani dengan segala atributnya, memang diakui berasal dari leluhur masyarakat petani Bone pra-Islam. Seperti juga orang Bugis di daerah lain memang menurut mereka diilhami dari cerita tentang konsep makhluk khayangan tadi yakni *sangiang serri*. Nama yang diberikan untuk Dewi Padi. Versi cerita tentang dewi seri tampak beragam, namun belakangan terjadi suatu akulturasi dengan budaya Islam, ketika syari'at Islam pertama kali disebarkan oleh para datuk di Sulawesi selatan. Agar ajaran Islam tidak mempersulit dan bisa diterima bagi masyarakat pribumi, maka sikap kehati-hatian dalam mengubah tradisi masyarakat sangat diperhatikan. Selama praktik dan tradisi masyarakat memungkinkan dipertahankan, maka kadangkala disebagian prosesinya "dipoles" dengan cara yang islami. Hal ini juga nanti dapat dilihat pada naskah lontara pananrang.

Berdasarkan dari penelusuran yang telah dilakukan, beberapa dokumen lontara pananrang ditemukan di tengah masyarakat Bone, salah seorang warga yang bernama Lambo umur 70 tahun tinggal Watang Palakka Kecamatan Tanete Riattang Barat masih menyimpan salinan lontara pananrang tersebut yang menurutnya sudah sangat hafal isi lontara yang ia miliki. Laki-laki yang sudah berusia tua ini seringkali

menjadi referensi bagi masyarakat yang ingin menentukan hari baik dalam segala aktifitasnya, tak terkecuali dengan penentuan hari untuk mengawali proses bercocok tanam.

Berikut ini dapat dilihat dokumen tersebut:



Gambar 3.1 Naskah Lontara Pananrang

Dalam dokumen tersebut, tertulis awal malam pergantian bulan yang berdasarkan kalender qamariah. (untuk malam selanjutnya tidak disebutkan lagi). Hitungan jumlah hari dalam sebulan berselang seling dari 30 hari kemudian 29 hari pada bulan berikutnya. Untuk aktifitas cocok tanam akan bergantung pada intensitas curah hujan yang juga tertera petunjuk-petunjuknya sendiri. Ada tahun yang memang memiliki intensitas curah hujan tinggi, sedang, maupun rendah. Berdasarkan *pananrang* ini, petani dapat mengetahui lebih awal tanda-tanda harapan kedepan dan dapat memprediksi misalnya jumlah bibit padi yang mau ditanam.

Keterangan mengenai tahun-tahun yang dimaksud misalnya adalah:

1. Taung Alepu: 1 tetti'na = salasa naomporeng uleng Muharram, tengnga bosinna, biasa malise pattaungenna, jaji buana ase nenniya taneng-tanenge rilalenna tassipariamae. Iyanae taung kaminang masahoro na malise nenniya madedeng pattaungenna. Jaji asseddinna pallontara pappananrangnge iyanaro naripancaji pammulataung rilalenna sipariamae (8 taung). Artinya: pada tahun Alif yang dimaknai memiliki satu titik, bila hari Selasa terbitnya bulan Muharram, biasanya hujan berlangsung sedang-sedang intensitasnya. Tahun itu tergolong tahun yang baik untuk pertanian, karena hasil panen akan melimpah.
2. Taung Ha: 5 tetti'na = sabtu naomporangnge muharram, maponco bosinna, makurang sokku biasa taneng-tanengnge, ajung kajung mabbuai, lalo tengngai buana ase (wasesae-singaseri), biasa sawei lasa-lasae, masero kecce'e Artinya: pada tahun Ha menunjukkan lima titik. Bila hari Sabtu terbitnya muharram, maka tahun itu dianggap hujan tergolong pendek. Wabah penyakit biasanya merajalela, dan tergolong cuaca dingin.
3. Taung Jim: 3 tetti'na = kammisi naomporeng muharram, maponco bosinna, yarega maponco bare'na, lalo tengnga pattaungenna, jaji buana taneng-tanengnge, iyakiya makurang sokku buana weseseae, bettuanna makurang lise'na galungnge, biasa mapella keadaanna rupataue, parellui ritu simata tomatike,

nasaba maega anana mate, masempoi balu-balu'e sibawa anu rianre. Artinya: dikatakan tahun Jim menunjukkan tiga titik. Bila hari kamis terbitnya bulan Muharram, intensitas hujan berada pada posisi yang pendek, panen tergolong berhasil, tapi tidak sempurna hasilnya. Keadaan tidak stabil sehingga manusia perlu waspada.

4. Taung Zei: 7 tetti'na = aseneng naomporeng muharram, masero/malampe bosinna, maraja lempe'na, biasa riengngala riuwae asewe, biasa makkasolang balawoe, lalotengnga buana weseseae (ase), biasato masero lette, tau malasae magattimui paja. Artinya: dikatakan tahun Zei, menunjukkan tujuh titik. Bila hari senin terbitnya bulan Muharram, intensitas hujan banyak, air sungai meluap, biasanya sawah akan tergenang, dan tikus akan banyak merusak, maka hasil panen menjadi sedang-sedang saja.
5. Taung Daleng Riolo: 4 tetti'na = juma'i naomporeng muharram, lalo tengnga bosinna, maponco bare'na, jaji buana taneng-tanengnge, biasa masala buana weseseae, iyakkeppaha engka saisana pallontarae masengngi taung makapa namalamung peri'na ripapole wassele'e namasero pellana tikkana, narekko taddapini lamattanetelangi biasa ritu duppai arelle tauwe, jaji buana taneng-tanengnge, maseroto kecce'e, masempo dalle'i pakkere'e. Artinya: Tahun Dal pertama menunjukkan empat titik. Bila hari jum'at terbit bulan Muharram, ketika itu, hujan hanya sedang-sedang saja, dan tidak lama waktunya hujan, maka termasuk tanam-tanaman akan berbuah, namun untuk tanaman

padi akan mengalami masalah, bahkan bagi ahli lontara mengatakan bahwa tahun itu tergolong tahun yang kurang bagus. Cuaca sangat panas.

6. Taung Ba: 2 tetti'na = araba naomporang muharram, kerengngi kecce'e, maponco bosinna biasa masero ritasi'e sibawa ripottanangnge nenniya lempe'na maseroto. Biasa senna masala weseseae, biasa duppa warelle tauwe, jaji lise'na taneng-taneng makkalolo'e, lalotengnga buana taneng-taneng mallice-lice'e, pella tikkana biasa temmaka serona, maega senna pattellarena, iyanaritu taung bawang, bali taung, taung barelle, taung balesui (taung makkasolang), de'to namadeceng buana ajung kajungnge (majarang), biasa masempo anu rianre, saweto lasa-lasae. Artinya: tahun Ba menunjukkan dua titik. Bila hari Rabu terbitnya bulan Muharram, cuaca dingin, intensitas hujan tergolong pendek, hujan di daerah laut dan daratan biasanya deras hingga air sungai meluap, maka biasanya tanaman padi mengalami masalah. Untuk tanaman jagung akan bagus termasuk tanaman yang merambat. Hanya saja juga akan terasa panas sekali.
7. Taung Wau: 6 tetti'na = aha'i naomporang muharram, biasa tengnga bosinna, maraja lempe'na, masero kecce'e, lalotangnga pattaungengnge (ase) biasa manre balisue, biasa riengngala maruwae ase, saweto lasa-lasae, peddi matae, maega urane makkandang tau mattampu, biasato mapella keadaangnge. Artinya: tahun Wau, enam titiknya. bila hari Ahad terbit bulan Muharram, maka biasa intensitas hujan sedang-sedang saja tapi mengakibatkan banjir, cuaca dingin, hasil padi

tidak begitu baik, karena hama tikus dan sering panen dalam keadaan sawah tergenang air.

8. Taung Daleng Rimunri: 4 tetti'na = juma'i naomporang muharram, lalo tengnga pattaungenna, maponco bosinna, madodong anginna, makurang lempe'na, masero tikka'e, jaji buana taneng-tanengnge, anging bare'e biasa ritu maladde akkasolanna, biasa duppa arelle tauwe, narekko mate ului bare'e, wesese biasa jaji biasa to sala, masempo dalle'na pakkere'e, biasato masero hawa kecce'e, biasa mapella keadaangnge. Artinya: tahun dal yang kedua menunjukkan empat titik. Bila hari jum'at terbit bulan Muharram, maka hasil tanaman padi tidak terlalu baik, hujan pendek waktunya, angin biasa-biasa saja, kemarau panjang. Untuk tanaman padi, terkadang baik hasilnya, terkadang juga tidak baik.

Berdasarkan petunjuk lontara, terdapat delapan nama tahun yang menjadi acuan. Nama tahunnya adalah:

1. Tahun *Alefu* (alif) memiliki isyarat satu titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori sedang.
2. Tahun *Ha* memiliki isyarat lima titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori pendek.
3. Tahun *Jim* memiliki isyarat tiga titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori pendek.
4. Tahun *Zei* memiliki isyarat tujuh titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori panjang atau lama.

5. Tahun *Daleng riolo* (dal) memiliki isyarat empat titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori sedang.
6. Tahun *Ba* memiliki isyarat dua titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori pendek.
7. Tahun *Waw* memiliki isyarat enam titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori sedang.
8. Tahun *Daleng rimunri* (dal) memiliki isyarat empat titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori pendek.

Dari kedelapan nama tahun (*taung*) yang tertera dalam petunjuk lontara, masing-masing memiliki spesifikasi tersendiri dan menjelaskan isyarat atau tanda-tanda kategorisasi hujan ketika jatuhnya awal bulan pada hari tertentu. Untuk lebih jelasnya, isyarat-isyarat tersebut dapat dibuat dalam bentuk tabel:

Tabel 3.1
Tahun Alif Cuaca Hujan Kategori Sedang

No.	Bulan	Hari
1	Muharrarm	Selasa
2	Safar	Kamis
3	Rabiul Awal	Jum'at
4	Rabiul Akhir	Ahad
5	Jumadil Awal	Senin
6	Jumadil Akhir	Rabu
7	Rajab	Kamis

8	Sya'ban	Sabtu
9	Ramadhan	Ahad
10	Syawal	Selasa
11	Zul Qa'dah	Rabu
12	Zul Hijjah	Jum'at

Untuk lebih jelasnya, isyarat-isyarat lain dapat dibuat dalam bentuk tabel:

Tabel 3.2
Tahun Ha Cuaca Hujan Kategori Pendek

No.	Bulan	Hari
1	Muharrarm	Sabtu
2	Safar	Senin
3	Rabiul Awal	Selasa
4	Rabiul Akhir	Kamis
5	Jumadil Awal	Jum'at
6	Jumadil Akhir	Ahad
7	Rajab	Senin
8	Sya'ban	Rabu
9	Ramadhan	Kamis
10	Syawal	Sabtu
11	Zul Qa'dah	Ahad
12	Zul Hijjah	Selasa

Untuk lebih jelasnya, isyarat-isyarat lain dapat dibuat dalam bentuk tabel:

Tabel 3.3
Tahun Jim Cuaca Hujan Kategori Pendek

No.	Bulan	Hari
1	Muharrarm	Kamis
2	Safar	Sabtu
3	Rabiul Awal	Ahad
4	Rabiul Akhir	Selasa
5	Jumadil Awal	Rabu
6	Jumadil Akhir	Jum'at
7	Rajab	Sabtu
8	Sya'ban	Senin
9	Ramadhan	Selasa
10	Syawal	Kamis
11	Zul Qa'dah	Jum'at
12	Zul Hijjah	Ahad

Untuk lebih jelasnya, isyarat-isyarat lain dapat dibuat dalam bentuk tabel:

Tabel 3.4
Tahun Zei Cuaca Hujan Kategori Panjang

No.	Bulan	Hari
1	Muharrarm	Senin
2	Safar	Rabu
3	Rabiul Awal	Kamis
4	Rabiul Akhir	Sabtu
5	Jumadil Awal	Ahad
6	Jumadil Akhir	Selasa
7	Rajab	Rabu
8	Sya'ban	Jum'at
9	Ramadhan	Sabtu
10	Syawal	Senin
11	Zul Qa'dah	Selasa
12	Zul Hijjah	Kamis

Untuk lebih jelasnya, isyarat-isyarat lain dapat dibuat dalam bentuk tabel:

Tabel 3.5
Tahun Dal Riolo Cuaca Hujan Kategori Sedang

No.	Bulan	Hari
1	Muharrarm	Jum'at
2	Safar	Ahad
3	Rabiul Awal	Senin
4	Rabiul Akhir	Rabu
5	Jumadil Awal	Kamis
6	Jumadil Akhir	Sabtu
7	Rajab	Ahad
8	Sya'ban	Selasa
9	Ramadhan	Rabu
10	Syawal	Jum'at
11	Zul Qa'dah	Sabtu
12	Zul Hijjah	Senin

Untuk lebih jelasnya, isyarat-isyarat lain dapat dibuat dalam bentuk tabel:

Tabel 3.6
Tahun Ba Cuaca Hujan Kategori Pendek

No.	Bulan	Hari
1	Muharrarm	Rabu
2	Safar	Jum'at
3	Rabiul Awal	Sabtu
4	Rabiul Akhir	Senin
5	Jumadil Awal	Selasa
6	Jumadil Akhir	Rabu
7	Rajab	Jum'at
8	Sya'ban	Ahad
9	Ramadhan	Senin
10	Syawal	Rabu
11	Zul Qa'dah	Kamis
12	Zul Hijjah	Sabtu

Untuk lebih jelasnya, isyarat-isyarat lain dapat dibuat dalam bentuk tabel:

Tabel 3.7
Tahun Waw Cuaca Hujan Kategori Sedang

No.	Bulan	Hari
1	Muharrarm	Ahad
2	Safar	Selasa
3	Rabiul Awal	Rabu
4	Rabiul Akhir	Jum'at
5	Jumadil Awal	Sabtu
6	Jumadil Akhir	Senin
7	Rajab	Selasa
8	Sya'ban	Kamis
9	Ramadhan	Jum'at
10	Syawal	Ahad
11	Zul Qa'dah	Senin
12	Zul Hijjah	Rabu

Untuk lebih jelasnya, isyarat-isyarat lain dapat dibuat dalam bentuk tabel:

Tabel 3.8
Tahun Daleng Rimunri Cuaca Hujan Kategori Pendek

No.	Bulan	Hari
1	Muharrarm	Jum'at
2	Safar	Ahad
3	Rabiul Awal	Senin
4	Rabiul Akhir	Rabu
5	Jumadil Awal	Kamis
6	Jumadil Akhir	Sabtu
7	Rajab	Ahad
8	Sya'ban	Selasa
9	Ramadhan	Rabu
10	Syawal	Jum'at
11	Zul Qa'dah	Sabtu
12	Zul Hijjah	Senin

Dari kedelapan tabel, maka ditemukan hari paling baik bercocok tanam, khususnya untuk tanaman padi adalah seperti yang ada pada **tabel 3.4**, karena cuaca hujan pada saat itu tergolong panjang atau intensitas hujan kategori tinggi.

Hal ini pula yang dijelaskan oleh beberapa informan. Sekalipun, ada juga informan yang memilih tahun daleng riolo seperti yang disampaikan oleh Bapak Agraria:

“Kami yakin dengan penentuan waktu ini dalam memulai bertani, memang ada delapan siklus yang silih berganti, yaitu mulai dari *taung alepu*, *taung ha*, *taung jing*, *taung ze*, *taung daleng riolo*, *taung ba*, *taung wau*, dan *taung daleng rimunri*. Untuk memulai bertani atau *mappano bine*, bagi kami yang paling baik adalah *ri taung daleng riolo*”.³

Adapun alasan-alasan memilih *taung daleng riolo* karena menurutnya adalah *tengnga bosinna*, *makurang lempena*, *sokku pattaungengnge*. Artinya, pada tahun *daleng riolo*, hujan dalam kategori sedang, tidak banyak banjir, dianggap sempurna tahun itu.

Dengan demikian, untuk pilihan waktu yang bagus bagi becocok tanam berdasarkan survey dan wawancara adalah pada tahun *ze* dan tahun *daleng riolo*.

³Agraria, Petani, *Wawancara*, 2 September 2018

Selanjutnya, terdapat pula petunjuk dasar yang menjadi acuan dalam memulai segala aktifitas dalam sehari-hari, termasuk dalam bercocok tanam. Hal ini dapat dilihat pada tabel yang bersumber dari lontara.

Tabel 3.9
Lontara Hari dan Waktu

Esso	Angolonna nagae	Ele	Abue	Tangasso	Lesang esso	Araweng
Juma	Bare tepue	ƒ	□	X	☼	○
Sattu	Bare daya	ƒ	□	☼	○	X
Aha	Salatang	☼	ƒ	X		○
Aseneng	Tenggara	□	☼	ƒ	○	X
Salasa	Timo	○	X	□	ƒ	□
Araba	Timo lau	☼	○	X	□	ƒ
Kammisi	Bare lau	□	ƒ	☼	○	X

Keterangan:

1. ☼ = Mallise
2. ○ = Tuo
3. X = Pole bola
4. □ = Lobbang
5. ƒ = Uju/Maddara

Adapun maknanya adalah:

Hari	Arah Naga	Pagi	Waktu Duha	Siang Hari	Menjelang Sore	Sore Hari
Jum'at	Barat	Kematian atau berdarah	Kosong	Kembali pokok	Berisi	Hidup
Sabtu	Barat Daya	Kematian atau berdarah	Kosong	Berisi	Hidup	Kembali pokok
Ahad	Selatan	Berisi	Kematian atau berdarah	Kembali pokok	Kosong	Hidup
Senin	Tenggara	Kosong	Berisi	Kematian atau berdarah	Hidup	Kembali pokok
Selasa	Timur	Hidup	Kembali pokok	Kosong	Kematian atau berdarah	Berisi
Rabu	Timur Laut	Berisi	Hidup	Kembali Pokok	Kosong	Kematian atau berdarah
Kamis	Barat Laut	Kosong	Kematian atau berdarah	Berisi	Hidup	Kembali Pokok

Lontara di atas pada dasarnya berlaku sebagai petunjuk bagi beberapa aktifitas yang akan dilakukan oleh seseorang pada jam atau saat tertentu. Khusus bagi kegiatan cocok tanam, maka waktu yang paling baik memulainya adalah:

1. Hari jum'at pada waktu menjelang sore sampai sore hari
2. Hari sabtu pada waktu siang hari dan menjelang sore.
3. Hari ahad pada waktu pagi dan sore hari.
4. Hari senin pada waktu duha dan menjelang sore.
5. Hari selasa pada waktu pagi dan sore hari.
6. Hari rabu pada waktu pagi dan duha.
7. Hari kamis pada waktu siang hari dan menjelang sore.

Masyarakat Bugis Bone juga masih banyak menyimpan lontara yang seperti di atas, karena bagi mereka, peninggalan nenek moyang atau leluhur Bugis ini sering terbukti adanya. Mereka masih banyak mempecahkan hal ini, dan terbukti terdapat masyarakat Bone yang menempelkan duplikat lontara ini pada dinding atau lemari mereka dan agar lebih muda melihatnya seperti ketika akan memulai aktifitas kesehariannya, terlebih pada sejumlah aktifitas penting, misalnya dalam hal pertanian, perkawinan, pembuatan rumah tinggal, hendak bepergian dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan ini, Lambo menyatakan bahwa pada dasarnya kita hanya belajar pada tanda-tanda alam yang kemudian dari pengalaman itu dituliskan dalam lontara seperti ini, selanjutnya, ia mengatakan bahwa semua waktu punya kebaikan tersendiri, makanya tergantung mana yang kita sukai.⁴

Di sisi lain, ia juga mengatakan bahwa sebenarnya kepada Tuhan tentunya kita sandarkan persoalan ini, karena prediksi manusia terkadang benar dan terkadang juga salah, kebenaran tertinggi adanya pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia hanya belajar dan mengamati tanda-tanda alam. Kepastian hujan merupakan ketentuan dari Allah Swt.⁵

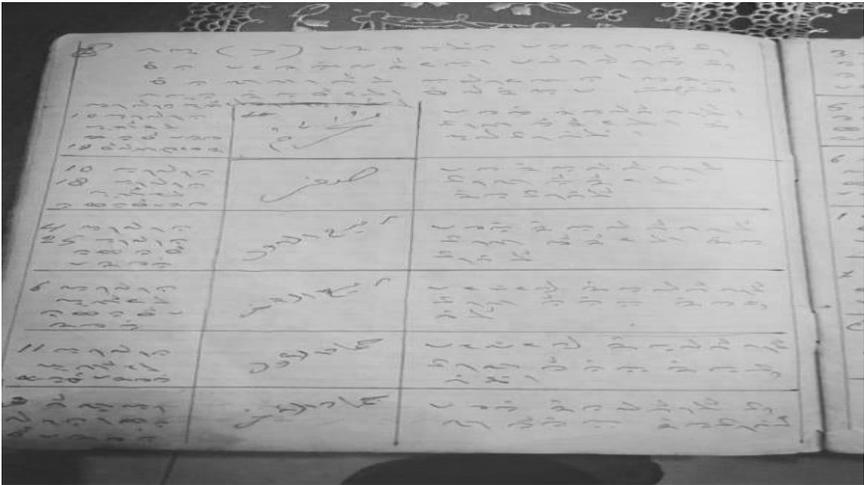
Pada tempat yang berbeda, salah seorang warga masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur berhasil diwawancarai pula dan tergolong masih memelihara kepercayaan pada lontara pananrang. Ia juga memiliki naskah yang sudah turun-temurun, namanya adalah

⁴Lambo, Warga Watang Palakka, Wawancara pada tanggal 27 Juli 2018

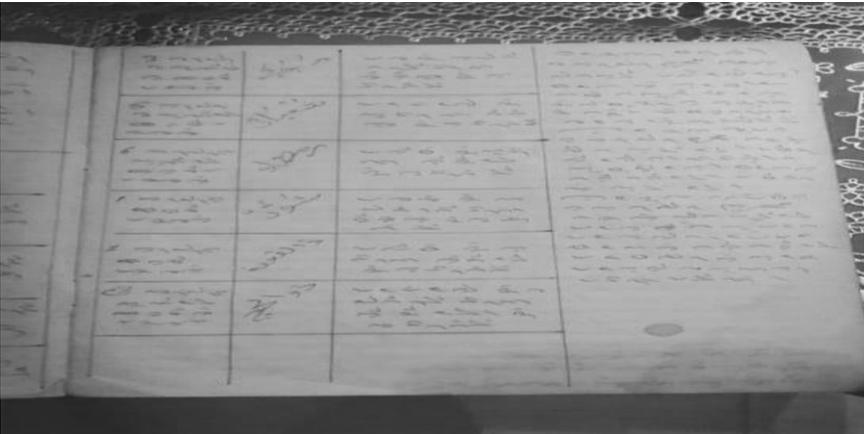
⁵Ibid.

Agraria. Naskah lontara ini diperoleh dari ayahnya yang bernama Jabire. Walaupun dari segi bentuk catatan itu tidak seperti yang ditemukan sebelumnya, namun pada dasarnya maksudnya sama. Secara sederhana dapat dilihat bagian-bagian isi naskah sebagai berikut:

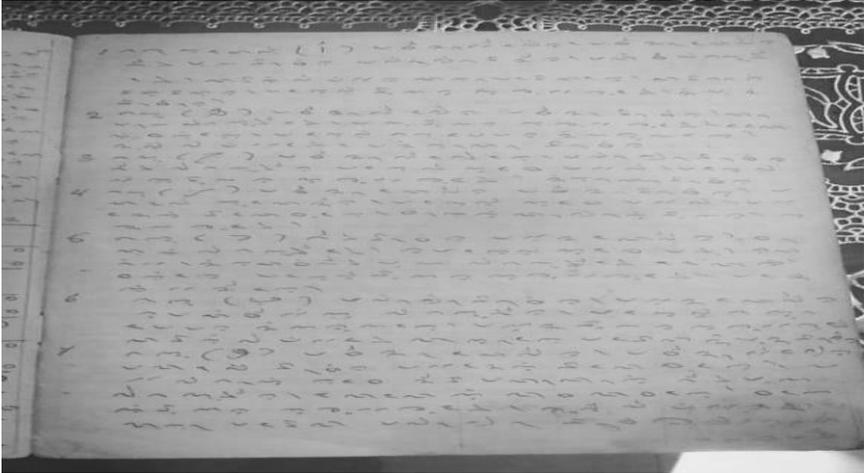
Gambar 3.2 (Hal.1)



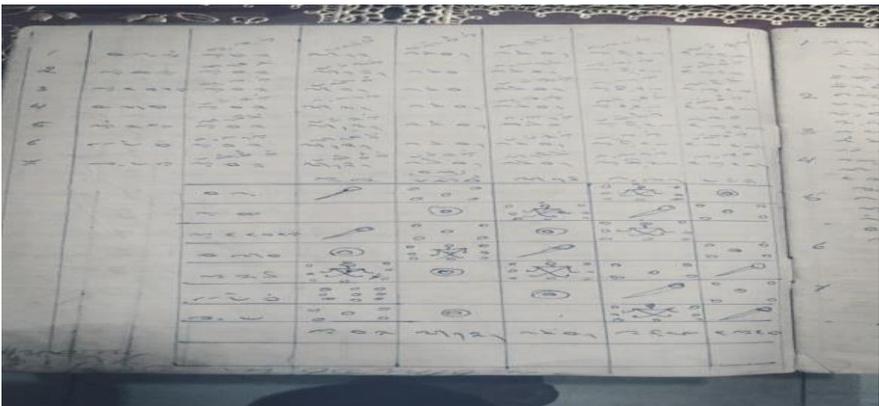
Gambar 3.3 (Hal.2)



Gambar 3.4 (Hal.3)



Gambar 3.5 (Hal.4)



Dalam melihat tanda-tanda alam atau *pananrang* sehubungan dengan masuknya bulan muharram, maka keterangan lain dari lontara pananrang yang perlu diperhatikan adalah:

1. Narekko mattajengngi bosi mappammula ompo siwenninna lettu ompo tellumpenninna uleng muharram, naengkamua bosie namasero, namaraja lempe'na, mannessani ritu tuo ulumi pattaungengge, namaega mua bosinna rilalenna ritu. Artinya: bila semenjak awal jatuhnya bulan Muharram sampai malam ketiga terdapat atau pernah hujan, dan sungai kelihatan meluap airnya, maka pada tahun itu menandakan pertanian akan sukses.
2. Jaji madeceng manengmui uruwaena tungketungke pananrangnge rilalenna sitaungnge ritu. Naiyyamua narekko ritajengngi bosinna pattaungengge, mappammula ompo siwenninna lettu ompo tellumpenninna namadodong, maponco bosinna, madodong maponco'to bosinna pananrangnge, mabaiccuto lempe'na. artinya: sehubungan dengan di atas, maka tiap pembacaan tanda-tanda alam dalam satu tahun itu, akan menghasilkan bahwa perairan tetap akan bagus. Kecuali, kalau seandainya mulai dari malam pertama sampai malam ketiga intensitas hujan kecil sekali, maka juga akan menjadi tanda bahwa pada tahun tersebut di tiap bulannya terbilang bahwa hujanpun akan kelihatan kurang sekali.
3. Narekko ritajengngi bosinna pattaungengge ritu, mappammula ompo siwenninna lettu ompo tellumpenninna muharram, nadesiseng bosinna, mappannessani ritu, mate ului pattaungengge,

jaji weddingngi jaji timo'i, iyarega serangnge iyanaritu ettana tellu uleng, lima uleng, pitu uleng iyarega timo' sera ulenna.makkutoparo de' nappabbati sangadinna elonapa Puangnge jaji. Artinya: kalau semenjak malam pertama sampai malam ketiga bulan muharram tidak ada hujan, maka jelaslah awal tahun itu dianggap kurang baik dan akan berpengaruh pada bulan-bulan selanjutnya. Waktu kemarau bisa jadi sangat panjang.

4. Naiyya riasengnge nakase taung iyanaritu, sitaung nawawa akkasolanna, iga-iga tau missengngi narekko maelo'i pugau seddi hajat, pada-padanna maelo'i mappabbotting, biasa tomatuatta de' naelorengngi ripugau. Nasaba mabiasa engka akkasolanna. Artinya: yang dimaksud tahun yang menyimpang banyak kekurangan adalah tahun yang dianggap berbahaya dilangsungkannya kegiatan besar semisal acara perkawinan. Pada tahun itu banyak memberikan kesialan bagi yang melangsungkannya.
5. Makkutoparo riasengnge nakase uleng, iayanaritu tellu uleng nawawa akkasolanna. Iga-iga tau maelo pugau seddi hajat iyarega jama-jamang, pada-padanna mappabbotting iyarega maelo lao jokka mabela, biasa tomatoae, de' nalorangngi rigau nasaba mabiasa engka akkasolanna. Artinya: yang dimaksud bulan yang menyimpan banyak kekurangan adalah bulan yang dianggap

berbahaya melakukan aktifitas penting pada bulan itu, karena dapat membahayakan.

6. Nasaba engkana akuasangenna puang Allah Ta'ala , narimakkuannanaro mabiasa engka jaji bahaya narekko napugau tau'e rilalenna ritu esso nakase taung sibawa esso nakase uleng. Artinya: yang demikian itu merupakan kekuasaan Allah Swt. oleh karena itu, sering terbukti juga bilamana ada yang melakukan kegiatan penting pada saat itu. entah itu pada tahun yang dianggap berbahaya atau pada bulan tertentu yang dianggap berbahaya pula.

B. Pandangan Islam terhadap Penentuan Hari Baik dan Buruk

Islam dari segi sumber hukum selalu mengacu pada Alquran dan Hadis nabi saw., melihat dan menilai satu persoalan selamanya menjadikan kitab suci Alquran dan Hadis nabi saw sebagai barometernya.

Sebenarnya dalam menentukan hari yang baik dan buruk, leluhur orang Bugis tidak menetapkannya dengan cara sarampangan atau tanpa alasan. Justru mereka memanfaatkan alam ini sebagai media yang harus diamati, kemudian dari itu mereka menemukan suatu tanda-tanda atau isyarat-isyarat yang terkait dengan waktu. Untuk itu, lebih awal yang perlu diketahui adalah apakah dalam Islam dikenal pentingnya membaca waktu yang berputar dalam alam semesta ini, apakah waktu yang berputar pada alam ini terdapat tanda-tanda yang dapat diketahui oleh manusia?, kemudian menyusul nanti tentang apa yang dimaksud hari

baik dan hari buruk?. Adakah dalam Alquran dan Hadis disebutkan hari yang dinggap baik dan buruk?.

1. Membaca Putaran Waktu

Banyak ayat dalam Alquran telah menyampaikan bahwa pergantian siang dan malam salah satu bukti kemahakuasaan Allah. Bahkan, terdapat ayat yang menyatakan bahwa terjadinya waktu malam dan siang merupakan suatu tanda atau bahasa qur'annya adalah *āyat*. Misalnya QS. Al-Isra' /17: 12 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوُنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَا
تَفْصِيلًا

Terjemahnya:

Kami telah menjadikan malam dan siang sebagai dua tanda. Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang. Agar kamu mencari karunia Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.

Secara teologis, melalui ayat di atas, waktu malam dan siang pada dasarnya menjadi suatu tanda-tanda yang Allah jadikan di alam ini. Keberadaan suatu tanda tentu memiliki makna tersendiri. Pergantian malam dan siang menjadi dasar bagi manusia untuk menghitung waktu atau tahun, bahkan untuk menjadi dasar bagi perhitungan waktu-waktu tertentu seperti

yang telah dilakukan oleh nenek moyang orang Bugis yang ditandai dengan lahirnya lontara pananrang. Lontara pananrang memang lahir dari hasil pengamatan manusia Bugis terhadap tanda-tanda waktu dan menghasilkan suatu perhitungan yang berhubungan dengan aktifitas pertanian dan lainnya.

Bahkan, ketika membaca QS. Ali Imran/3: 190-191 semakin jelas lagi. Bukan saja silih bergantinya malam dan siang yang harus diamati tetapi terhadap ciptaan langit dan bumi pun tak kalah pentingnya manusia perlu amati, karena dibalik semuanya itu terdapat tanda-tanda yang dibalik itu itu pula ada makna-makna.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَبْصَارِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ (191)

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi para ulul albab, yaitu mereka yang mengingat (berzikir kepada) Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring serta memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini semua dengan sia-sia. Maha Suci

Engkau, maka peliharalah Kami dari siksaan api neraka.⁶

Berdasarkan informasi ayat-ayat di atas, sesungguhnya membaca tanda-tanda dalam kaitannya dengan waktu itu, sah-sah saja untuk dilakukan mengingat Allah sendiri telah memberi peluang kepada hamba-Nya agar mau membaca tanda-tanda itu. Maksudnya, seakan-akan dalam putaran waktu ini ada rahasia Tuhan yang harus manusia cari dan sinyalnya itu menjadi sesuatu yang harus pula menjadi petunjuk bagi manusia untuk menyibak makna atau arti yang sesungguhnya, kendatipun nanti pendapat itu boleh jadi tidak sepenuhnya benar, terkadang benar, terkadang salah maksud. Hal ini memang telah diakui pula oleh informan bahwa mereka hanya membaca tanda-tanda alam saja, persoalan benar tidaknya tetap dikembalikan kepada Allah Sang Maha Pencipta. Manusia hanya berusaha melakukan yang terbaik untuk kepentingan kehati-hatian atau kewaspadaan.

Leluhur Bugis rupanya juga belajar pada alam, alam raya ini ibaratnya menjadi materi pelajaran yang luar biasa dan tidak bisa disepelekan, fenomena alam yang memperlihatkan gejala-gejalanya terus dihitung sebagai suatu media komunikasi, yang di dibalik itu semua terdapat tanda-tanda kebesaran Allah swt.

⁶Departemen Agama, *Alqura'n dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf, 1990), h. 109

2. Keistimewaan Nama Hari dan waktu dalam Islam

Istilah hari disebut dalam bahasa Arab dengan kata *yaum*. Alquran seringkali menyebutnya dalam berbagai konteksnya. Namun dalam pembahasan ini hanya akan difokuskan pada kaitannya dengan keistimewaan suatu hari atau waktu. Spesifikasi ini menjadi dasar nantinya bahwa apakah yang dilakukan oleh leluhur Bugis seperti yang ada dalam lontara ada hubungannya dengan Islam? Atau hanya semacam primbon yang seperti dilakukan oleh suku-suku lain di daerah lain misalnya.

Bila dilihat dalam praktik kehidupan Nabi saw., sebagai panutan umat Islam, beliau telah memberi contoh keistimewaan terhadap waktu dan hari-hari tertentu, misalnya hari senin dan kamis sehingga sunnah berpuasa pada hari itu, hari jum'at sebagai penghulu hari dan lainnya. Ada hari asyura, ada hari tasyriq dan hari idul fitri serta idul adha, semuanya itu memiliki keistimewaan tersendiri. Bahkan di waktu pagi hari ada yang disebut waktu duha, kala itu sinar matahari sangat dibutuhkan oleh setiap makhluk, termasuk jenis tanaman karena pada saat itu adalah saat-saat terjadinya metamorphosis.

Islam mengajarkan agar melakukan shalat sunnat duha dan memohon kepada Allah agar pintu-pintu rezki dibuka dari segala penjuru.

Waktu lain yang sangat istimewa dalam Islam adalah saat-saat tengah malam, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Muzzammil/73: 2-8:

فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (2) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (3) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ
تَرْتِيلًا (4) إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (5) إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ
قِيًّا (6) إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا (7)

Terjemahnya:

Bangunlah di malam hari kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya, atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu') dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).⁷

Adapun dalam hal bercocok tanam, Alquran hanya menyampaikan bahwa pada dasarnya apa yang tumbuh setelah menanamnya tidak bisa dilepaskan dari kehendak Ilahi. Artinya, secara teologis manusia terlarang meyakini bahwa semua yang tumbuh adalah karena upaya manusia itu sendiri. Akan tetapi, harus melibatkan Allah Swt. sebagai yang menumbuhkan. Lihat firman Allah dalam QS. Al-Waqi'ah/56: 63-67:

⁷Departemen Agama, *Alqura'n dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf, 1990), h. 988

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ (63) أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (64) لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (65) إِنَّا لَمُعْرِمُونَ (66) بَلْ نَحْنُ مَحْرُومُونَ (67)

Terjemahnya:

Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu tanam (63) Kamukah yang menumbuhkannya? (64) Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur, maka jadilah kamu heran dan tercengang (65) (Sambil berkata): Sesungguhnya kami benar-benar menderita kerugian (66) bahkan kami menjadi orang yang tidak mendapat hasil apa-apa (67).

Dari ayat ini tampak isyarat bahwa Islam mengajarkan tentang pertumbuhan dan berhasilnya sebuah tanaman tidak hanya ditentukan oleh saat atau hari tertentu dilaksanakannya, tetapi sangat bergantung pada kehendak Sang Pencipta, yaitu Allah Swt. ayat tersebut secara mendasar adalah ayat yang berbicara tentang gambaran orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah atas segala kemaha kuasa-Nya, lalu kemudian Allah hendak membuka pikiran mereka dengan cara mengemukakan kalimat yang mengandung pertanyaan yang sudah pasti tidak bisa mereka jawab. Seandainya manusia yang menghendaki tumbuhnya segala tanaman, maka tidak ada tumbuhan atau tanaman yang diusahakan manusia menjadi kering atau tidak berhasil dan hancur. Namun kenyataannya, tidak semua yang diusahakan manusia dalam hubungannya dengan bercocok tanam berhasil seperti yang diinginkannya.

Terlepas dari ayat ini pula, tentu manusia sebagai penduduk bumi juga tetap dipandang harus punya andil dan terlibat juga dalam rangka upaya menumbuhkan dan menghasilkan tanaman yang produktif dengan caranya sendiri. Manusia telah diberi akal pikiran. Akal sebagai potensi manusia yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya, menjadi perangkat yang luar biasa untuk memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan dunia. Nabi saw. pernah menyatakan kepada penduduk madinah khususnya pada kaum petani:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وعمرو الناقد كلاهما عن الأسود بن عامر قال أبو بكر حدثنا الأسود بن عامر حدثنا حماد بن سلمة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة وعن ثابت عن أنس : أن النبي صلى الله عليه و سلم مر بقوم يلحقون فقال لو لم تفعلوا لصلح قال فخرج شيصا فمر بهم فقال ما لنخلكم ؟ قالوا قلت كذا وكذا قال أنتم أعلم بأمر دنياكم⁸

Artinya:

Abu Bakar bin Abi Suaibah dan 'Amr al-Naqid telah menyampaikan kepada kami, keduanya telah memperolehnya dari Aswad bin 'Amir. Abu Bakar pernah berkata Aswad bin 'Amir pernah menyampaikan kepada kami, Hammad bin Salamah menyampaikan kepada kami yang bersumber dari Hisyam bin 'Urwah, dari bapaknya, dari 'Aisyah dan

⁸Imam Muslim bin Hajjaj Abu al-Husain al-Naisabury, *Sahih Muslim*, Juz IV (Bairut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 1886

dari Sabit bin Anas: Sesungguhnya Nabi Saw. pernah melewati suatu kaum yang sedang mengawinkan pohon kurma, lalu ia berkata kalau sekiranya kalian tidak melakukan cara seperti itu, maka pasti baik. Ia berkata lagi ketika melewatinya: bagaimana kondisi kurma kalian? Mereka menjawab: begini dan begini, lalu Nabi saw. menjawab: kalian lebih mengetahui urusan duniamu.

Hadis di atas, walaupun itu peristiwanya di Madinah dan telah berlangsung lama, namun yang terpenting diambil dalam kasus itu adalah adanya keleluasaan yang diberikan Nabi saw. kepada kaum petani untuk mencari cara terbaik mengelola tanaman kurmanya. Urusan pertanian menurut nabi Saw. adalah urusan dunia. Ini berarti bahwa manusia dalam hal ini petani boleh saja melakukan suatu cara dan teknik tertentu dalam menyikapi usaha pertaniannya. Langkah-langkah yang ditempuh petani sebagai upaya mensukseskan pertaniannya adalah sah-sah saja. Namun tentu sepanjang tetap tidak menabrak prinsip-prinsip ajaran Islam lainnya.

C. Eksistensi Budaya Penentuan Hari baik dan Buruk Bercocok Tanam di Bone

Berbagai hasil budaya yang dikenal dalam kehidupan masyarakat selalu memiliki sejarah panjang, apalagi kalau hal itu berkenaan dengan kepercayaan manusia atau hal mistik lalu kemudian didukung oleh naskah yang masih dapat ditemukan sampai saat ini. Bone sebagaimana halnya daerah lain memiliki sejumlah dokumen sejarah tentang budaya leluhurnya, yang bersentuhan dengan aspek-aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, bahkan politik. Semua

ini, telah terdokumentasi dalam satu catatan yang disebut lontara, atau pada *sure ugi*.

Dalam kehidupan sosial, manusia selalu berupaya dalam segala aktifitasnya agar terhindar dari segala yang dapat mengakibatkan kerugian, kesialan, atau ancaman yang bisa membahayakan kelangsungan hidupnya. Untuk mengindari dan menolak segala bentuk ancaman itu, manusia berusaha mencari jalan atau cara yang dapat ditempuh melalui pembelajaran lewat fenomena alam. Leluhur masyarakat Bugis tak terkecuali di Bone tampak memperlihatkan kemahirannya membaca tanda-tanda alam dan berusaha memberi makna lalu kemudian menjadilah satu rumus tertentu (selanjutnya menjadi semacam *pananrang*), dan petunjuk atau pedoman khususnya dalam mengawali aktifitas manusia. Sekalipun, ada yang mengatakan bahwa apa yang ditulis oleh leluhur Bugis ini, pada dasarnya dipengaruhi oleh tulisan yang bersumber dari Syekh Ahmad dari negeri Yaman, Timur Tengah.⁹

Terlepas dari kajian sumber ini, sampai sekarang keberadaan rumusan yang saat ini disebut lontara *pananrang* masih menjadi pegangan sebagian masyarakat Bone dalam mengawali aktifitas hidupnya, terutama yang berkaitan dengan pertanian. Maksudnya, pada sebahagian masyarakat Bone masih banyak menyimpan tulisan lontara *pananrang* yang berhubungan dengan panduan mengawali cocok tanam, termasuk hari yang dianggap baik dalam siklus tahunan.

⁹Muhlis Hadrawi, Wawancara, tokoh masyarakat dan sejarawan, tanggal 30 Oktober 2018.

Di satu sisi masyarakat Bone yang pada umumnya menganut ajaran Islam dengan dasar ketuhanan Yang Maha Esa, namun pada sisi yang lain masih ada memelihara ajaran dan kepercayaan yang mereka yakini dan dapatkan dari leluhurnya. Ajaran ini mengandung petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam pandangan mereka, secara aqidah tetap segalanya disandarkan kepada Allah Swt. Namun, dalam kehidupan praktisnya terdapat petunjuk-petunjuk lain yang mereka sering teladani, misalnya lontara pananrang.

1. Penggunaan Lontara Pananrang dalam Masyarakat Petani di Bone

Seorang suami istri yang berdomisili di Amessageng sangat piawai dalam melihat tanda-tanda alam dengan berpedoman pada lontara pananrang. Keduanya menyebut isi lontara pananrang ini dengan istilah *bilang wettu*. Ketika Penulis berbincang dengan keduanya, yang bertepatan pada hari Ahad, tanggal 26 Agustus 2018, sekitar pukul 12.00 siang, mereka mengatakan kalau pada hari itu adalah saat-saat yang baik untuk *mappammula*, kebetulan saat itu, tanaman padinya sudah menguning dan tidak lama lagi panen. Secara tradisi, ritual yang sering mereka lakukan sebelum panen, harus diawali dengan *mappammula*. Mappammula adalah awal petani memulai panen dengan cara mengambil sedikit buah padi dari berbagai sisi dengan sangat hati-hati dan penuh

penghormatan pada buah padi sehingga harus melakukannya dengan ritual tersendiri.¹⁰

Keduanya mengatakan bahwa padi sebenarnya juga makhluk Tuhan, dan manusia punya ketergantungan pada padi, dalam arti manusia perlu makan dari hasil padi yakni beras. Perlakuan manusia kepada padi seharusnya juga dijaga, ia juga harus diberi perlakuan yang seperti manusia peroleh, bahkan mendatanginyapun dituntut menyampaikan ucapan salam.

Dalam penuturan informan, terasa sekali kalau tanaman padi yang mereka rawat seperti merawat manusia. Tumbuhan ini berulang kali diperlakukan dengan penuh hormat dan kehati-hatian disertai ritual tertentu. Acapkali terdengar bahwa padi juga memiliki nama tersendiri bahkan terdiri dari dua jenis, yaitu Jantan dan betina.

Pada tempat yang berbeda, sudarman yang berumur 71 tahun sebagai seorang petani juga menuturkan bahwa penghargaan manusia terhadap tanaman padi sudah selayaknya dilakukan, karena kita hidup bergantung juga pada makanan pokok ini. Selanjutnya, dalam wawancara ini, ia menyampaikan juga bahwa hanya saja yang disayangkan pada generasi sekarang ini, mereka kebanyakan tidak mau percaya lagi model perlakuan ini, akhirnya keberkahan dalam pemanfaatan beras tidak terasa lagi seperti dulu.¹¹ Selanjutnya, ia mengatakan bahwa

¹⁰Maming, Petani. *Wawancara*, 26 Agustus 2018

¹¹Sudarman, Petani. *Wawancara*, 28 Agustus 2018

leluhur kita memang telah menyampaikan bahwa padi adalah jelmaan dari seorang manusia *sangiang serri*, percaya tidak percaya, manusia tetap harus menghormati padi, karena pada padi banyak memberi manfaat kepada manusia.¹²

Penyampaian informan di atas dengan model perlakuannya, menjadikan Penulis teringat dengan salah satu eksperimen yang pernah dilakukan seorang ilmuwan di Arab. Ia spesialis di bidang Fisiologi tumbuhan dan salah seorang guru besar yang diakui dedikasinya. Guru besar ini menyampaikan bahwa tumbuh-tumbuhan sebagaimana halnya benda-benda langit dan makhluk Allah lainnya, bisa merasakan, mendengar, dan memberikan respon negatif dan positif terhadap pengaruh eksternal di sekelilingnya.¹³

Landasan teorinya dari sejumlah ayat dalam Alquran misalnya pada QS. Al-Isra'/17: 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Terjemahnya:

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih

¹²Sudarman, Petani. Wawancara, 28 Agustus 2018

¹³Muhammad Nizar Daqr, *Hidup Sehat dan Bersih Ala Nabi* (Jakarta: Himmah Pustaka, 2009), h. 43

mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.¹⁴

Demikian juga dalam QS. al-Nur/24: 41:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَافَاتٍ كُلُّ قَدْ
عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepadanya bertasbih apa yang ada di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.¹⁵

Dengan pandangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya perlakuan masyarakat petani di Bone yang begitu menghormati padi dengan cara tertentu yang sudah dilaksanakannya secara turun temurun, mengindikasikan bahwa tradisi leluhur bugis Bone telah bersinergi dengan syari'at Islam, hal mana syari'at Islam mengajarkan bahwa apa yang ada di sekitar manusia, termasuk tanaman padi bukanlah

¹⁴Departemen Agama, *Alqura'n dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf, 1990), h. 430

¹⁵Departemen Agama, *Alqura'n dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf, 1990), h. 551.

mahluk yang hampa dengan rasa. Oleh karena itu, tanaman padi bagi masyarakat Bone sangat dihargai dan diperlakukan dengan cara yang sewajarnya.

Sudarman salah seorang petani Bone mengatakan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi kita manusia yang setiap hari makan dengan beras untuk memperlakukannya dengan cara yang baik.¹⁶

Lebih lanjut ia juga menyampaikan bahwa sesungguhnya perlakuan-perlakuan yang ditunjukkan leluhur orang Bugis semacam ritual sebelum melakukan prosesi dalam cocok tanam semuanya memiliki makna mendalam dan nilai filosofi yang luar biasa. Generasi sekarang menurutnya hanya melihat tradisi kita secara apa adanya tanpa mendalami hakikat dibalik semua itu. Ia pun menunjukkan rasa ketidak senangan terhadap generasi sekarang yang banyak menilai tradisi atau budaya orang Bugis sebagai sesuatu yang berbau takhayul dan khurafat, padahal tradisi dengan ilmu pengetahuan bisa dipertemukan secara baik dan dapat bersinergi secara harmonis.

Agraria telah menyampaikan juga bahwa mabbaca-baca dalam rangka *maddoja bine* atau ketika *mappammula*, pada dasarnya hanyalah berdoa kepada Allah. Agama Islam mengajarkan manusia agar mau berdoa.¹⁷

¹⁶Sudarman, Petani, Wawancara, 28 Agustus 2018

¹⁷Agraria, Petani, Wawancara, 24 Agustus 2018

Penulis melihat saat ini telah terjadi perbedaan yang sangat menonjol antara tradisi Bugis pra Islam dengan sekarang ini. Dulu memang dalam prosesi sebelum menanam seperti yang dilukiskan oleh Pelras berbagai ragam makanan yang telah disiapkan memiliki makna dan tujuan masing-masing yang agak bertentangan dengan aqidah Islam. Berbeda dengan yang saat ini, pada umumnya petani melakukannya secara praktis dan simple serta tidak berbelit-belit. Hal ini dikarenakan telah terjadi akulturasi budaya dengan ajaran Islam.

Penulis juga melihat bahwa peran ulama dan muballig sangat besar dalam hubungannya dengan eksistensi lontara pananrang yang tidak sepenuhnya dilaksanakan lagi oleh masyarakat Bugis Bone saat ini. Dari awal kedatangan tiga datuk di Sulawesi selatan dengan membawa ajaran Islam dari aspek esoteriknya (sufisme), tentu termasuk banyak memberi warna baru dalam kehidupan masyarakat Bugis Bone yang dulunya sangat kuat memegang tradisi nenek moyangnya. sama halnya juga yang pernah dilakukan oleh salah seorang Raja Bone La Maddaremmeng yang pernah memerintah sekitar abad XVII, beliau adalah dikategorikan sebagai sosok sufi yang banyak menghapus praktik takhayul dan hurafat serta segala yang berbentuk kemusyrikan di Bone. Terkait dengan hal ini, seperti yang dikemukakan oleh Syarifuddin Latif bahwa peran ulama dan muballig di Bone menjadikan banyaknya tradisi-tradisi Bugis ikut terkikis dalam artian tidak lagi sekental dulu dilakukan. Di samping itu, pemahaman masyarakat

muslim Bone terhadap ajaran Islam semakin meningkat melalui berbagai informasi yang mereka dapatkan.¹⁸ Semakin jelas lagi ketika K.H. M. Latif Amin menyampaikan bahwa posisi ulama dan muballig di Bone memiliki peran penting dalam mengubah pola pikir dan wawasan keberagamaan masyarakat Bone.¹⁹

Maka dari itu, walaupun penggunaan lontara pananrang saat ini, tidak lagi sekenyal dahulu, akan tetapi masih menjadi sesuatu yang amat diperlukan bagi sebahagian masyarakat Bone, khususnya kalangan petani.

2. Keyakinan Masyarakat Bone terhadap Isi Lontara Pananrang

Masih banyak petani di Bone mempertahankan budaya leluhur, kendatipun perkembangan informasi dan teknologi pertanian tumbuh dan berkembang. Petani pantang membajak sawah sebelum melakukan ritual tertentu, bahkan didapatkan informasi bahwa harus diawali dengan *mabbaca-baca* (suatu tradisi baca doa keselamatan).

Naskah pertanian atau lontara pananrang berasal dari nenek moyang (*to riolo*) yang dimiliki masyarakat memang juga kelihatan bervariasi sehingga kuat dugaan naskah yang ada di tangan petani dimungkinkan tidak satu sumber. Ini dapat dilihat dalam sejumlah dokumen. Hal ini juga

¹⁸Syarifuddin Latif, Ahli Agama, wawancara, Bone, 9 September 2018

¹⁹M. Latif Amin, Ulama Bone, Wawancara, Bone, 11 September 2018

semakin memperkuat tulisan pelras yang mengatakan bahwa naskah-naskah lontara pananrang bukan hanya satu macam, tetapi banyak macamnya dan bisa jadi antara rumpun keluarga yang satu dengan yang lainnya tidak sama naskahnya, sehingga antara lokal atau daerah pun menjadi tidak ada kesamaan.²⁰ Bukti yang paling mudah dapat disaksikan adalah naskah lontara yang dimiliki Lambo dengan Agraria kelihatan ada perbedaan.

Dalam hal keyakinan, mereka pada umumnya masih mempercayai dan meyakini akan keistimewaan lontara pananrang, walaupun diantara informan memiliki perbedaan jawaban mengenai hal ini. Jawaban-jawaban mereka ada yang sudah tidak seratus persen mengikuti petunjuk yang ada di dalam lontara karena menurutnya kadang apa yang tertera dalam petunjuk lontara tidak sama persis dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Keyakinan seperti ini ditemukan dan ditunjukkan pada salah seorang petani yang bernama Asdar²¹. Ia mengatakan kalau pernah terjadi beberapa kali ketidaksesuaian antara yang ada didalam lontara dengan yang terjadi di lapangan, bahkan menurut informasinya bahwa sekarang ini banyak petani tidak serentak melakukan tanam padi, tidak seperti dulu lagi sudah mulai ada pergeseran berpikir petani saat ini.

Berbeda apa yang disampaikan oleh Agraria, sekalipun dia masih yakin dengan isi lontara, dan

²⁰Chritian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), h. 278

²¹Asdar, petani, wawancara, 24 Agustus 2018

masih mengikuti petunjuk yang ada didalamnya, bahkan dia justru membela dan mengatakan bahwa yang membuat cuaca atau situasi tidak menentu saat ini, salah satu faktornya karena manusia sendiri yang tidak lagi mengerti dan paham norma susila, tidak sadar dengan alam kaitannya dengan Sang Khaliq. Ini adalah salah satu bentuk teguran Allah terhadap manusia. Bahkan menurutnya ketidak berhasilan petani dalam bercocok tanam memiliki kaitan dengan kedzaliman pemerintah.²²

Agraria juga menyampaikan bahwa suatu saat kalau rakyat dan pemerintah sama-sama menunjukkan sikap baiknya, pasti petunjuk-petunjuk yang ada di lontara kembali sejalan dengan kondisi alam. Dia lebih lanjut mengatakan, suatu saat manusia akan kembali kepada lontara.

3. Keberadaan Lontara Pananrang di Tengah Berkembangnya Teknologi Pertanian

Arus informasi dan teknologi terus tumbuh seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, termasuk teknologi pertanian saat ini. Teknologi pertanian terbaru di Indonesia bisa dikatakan berkembang cukup pesat, tentu saja teknologi ini dapat menarik perhatian para petani. Hal ini dapat dirasakan berkat kontribusi dari pihak perguruan tinggi/universitas, pemerintah, dan perusahaan swasta yang seakan berkompetisi dalam mengembangkan teknologi pertanian menjadi lebih maju.

²²Agraria, Petani, Wawancara, 24 Agustus 2018

Manfaat kemajuan teknologi pertanian untuk para petani dapat dirasakan pada berbagai hal:

- a. Memperoleh benih unggul
- b. Menghasilkan pupuk kimia terbaik
- c. Adanya alat pertanian modern
- d. Meningkatkan pendapatan petani
- e. Meningkatkan kemampuan petani

Dari sisi jenis alat pertanian yang dapat mendukung teknologi pertanian terbaru adalah:

1. Alat penanam padi *jarwo transplanter*

Alat ini direkomendasikan oleh LitBang (Penulisan dan Pengembangan) Kementerian Pertanian, konsep dari jarwo alias jajar legowo dari Jawa Timur adalah untuk memberikan jarak yang pas antara padi yang satu dengan padi lainnya. Berdasarkan Penulisan, alat ini dapat meningkatkan produksi padi sebanyak 30%.

2. Mesin pemanen padi *indo combine harvester*

Kelebihannya adalah mampu beroperasi di lahan yang basah, memiliki diameter yang lebih rendah, tusuk panen yang dihasilkan tidak lebih dari 1% dan kapasitas kerja yang terbilang cepat karena dalam waktu 4 sampai 6 jam perhektar.²³

²³www.pioneer.com/web/site/indonesia/Mediatani.com tanggal 31 Agustus 2018

Dampak positif yang dapat diperoleh petani dari kemajuan teknologi pertanian tentu paling tidak dapat meringankan kerja petani, misalnya ketika mengolah lahan, dulu petani mengoperasikan kerbau atau sapi, tapi sekarang sudah dapat memakai traktor. Dalam masa panen, dulunya petani menggunakan tenaga manusia, sekarang sudah bisa dengan mesin penggiling padi.

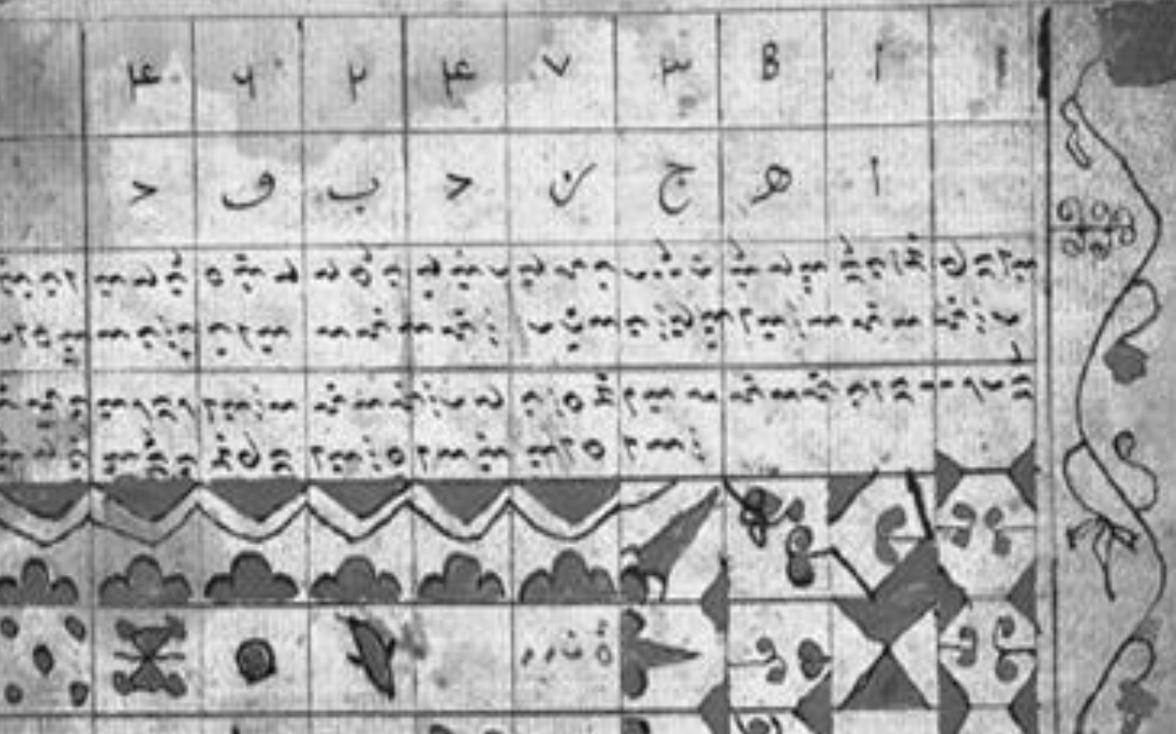
Ketika Penulis mewawancarai petani yang bernama Maming,²⁴ bapak yang memiliki tiga anak ini mengatakan bahwa memang kita akui teknologi pertanian saat ini banyak membantu petani, tetapi tidak jarang juga tanaman padi bermasalah. Ia berkomentar banyak mengenai pupuk, khususnya yang non organik. Ia mengatakan dulu leluhur kita tidak banyak mengandalkan pupuk, tapi tanamannya termasuk padi yang dihasilkan boleh dikatakan berlimpah, tapi sekarang ini kata dia, banyak pupuk tapi sering juga hasil panen tidak memuaskan, bahkan akibat pupuk itu memiliki efek lain. Ia pun menyambung komentarnya bahwa sebenarnya tidak perlu juga tergantung sepenuhnya kepada hasil teknologi.

Di lain pihak, petani yang bernama Asdar menilai bahwa kehadiran pemerintah yang sering melakukan penyuluhan pertanian ikut membantu petani dalam mengolah sawah.²⁵ Dari penjelasannya membuktikan pula bahwa secara tidak langsung petani di Bone tidak lagi diwarnai semata-mata oleh keyakinan mereka terhadap lontara pananrang.

²⁴Maming, petani, wawancara, Bone, 26 Agustus 2018

²⁵ Asdar, petani, wawancara, 24 Agustus 2018

Secara kenyataan, keberadaan teknologi pertanian yang semakin maju telah ikut mempengaruhi pola pikir petani dan menggeser posisi lontara pananrang sebagai pedoman dan petunjuk yang dulunya diyakininya dengan kuat, kemudian menjadi melemah. Hal inilah yang pernah disampaikan oleh sejumlah petani Bone bahwa petani sekarang tidak bergantung sepenuhnya pada lontara pananrang, karena hadirnya pemerintah saat sekarang ini telah banyak memberikan penyuluhan yang berbasis teknologi.



BAB 4

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian pembahasan sebelumnya, selanjutnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menentukan hari baik dan buruk bercocok tanam sebagaimana yang ada dalam *lontara pananrang*, maka ditemukan penjelasan bahwa terdapat delapan siklus tahun yang masing-masing memberi tanda atau isyarat iklim untuk melakukan cocok tanam. Kedelapan siklus tahun itu adalah (a) Tahun *Alefu* (alif) memiliki

isyarat satu titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori sedang. (b) Tahun *Ha* memiliki isyarat lima titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori pendek. (c) Tahun *Jim* memiliki isyarat tiga titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori pendek. (d) Tahun *Zei* memiliki isyarat tujuh titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori panjang atau lama. (e) Tahun *Daleng riolo* (dal) memiliki isyarat empat titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori sedang. (f) Tahun *Ba* memiliki isyarat dua titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori pendek. (g) Tahun *Waw* memiliki isyarat enam titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori sedang. (h) Tahun *Daleng rimunri* (dal) memiliki isyarat empat titik yang berarti cuaca hujan pada tahun itu, kategori pendek.

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap partisipan, maka waktu yang paling baik bercocok tanam di antara delapan tahun yang ada adalah pada tahun *zei* dan tahun *daleng riolo*. Pada lontara yang lain ditemukan juga waktu atau saat paling baik untuk kegiatan cocok tanam, maka waktu yang paling baik memulainya adalah **(a) Hari jum'at pada waktu menjelang sore sampai sore hari. (b) Hari sabtu pada waktu siang hari dan menjelang sore. (c) Hari ahad pada waktu pagi dan sore hari. (d) Hari senin pada waktu duha dan menjelang sore. (e) Hari selasa pada waktu pagi dan sore hari. (f) Hari rabu pada waktu pagi dan duha. (g) Hari kamis pada waktu siang hari dan menjelang sore.**

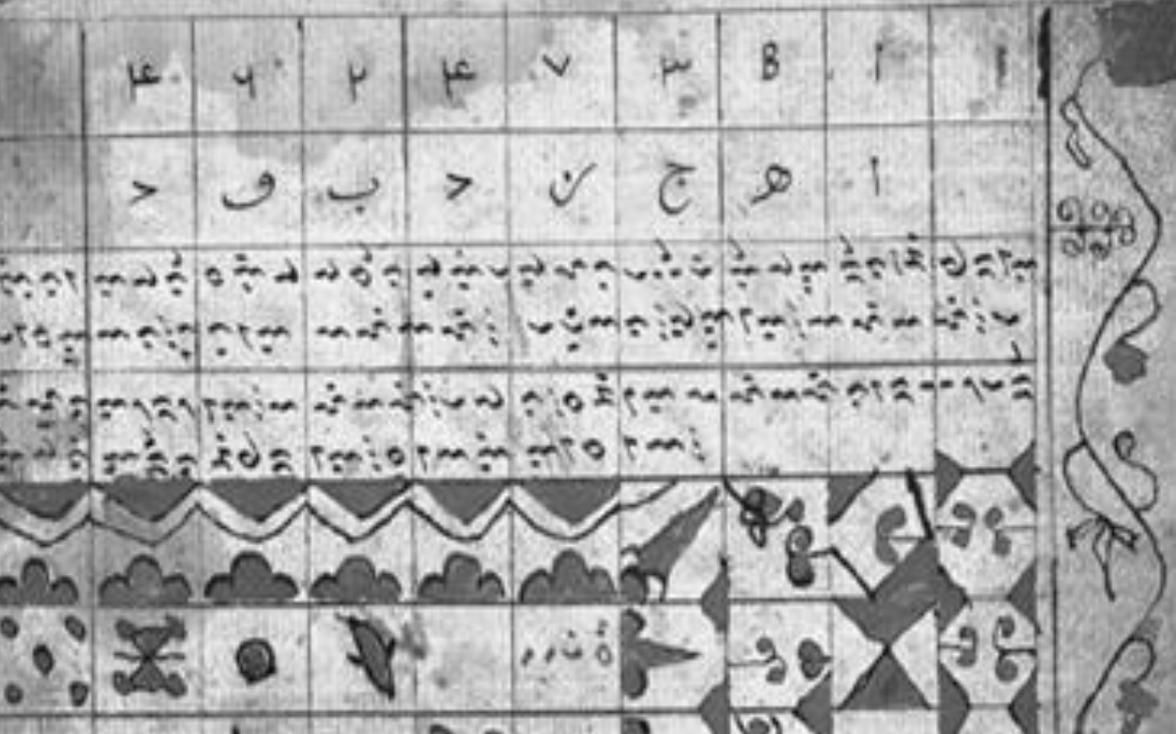
2. Dari perspektif Al-Qur'an, eksistensi lontara pananrang beserta petunjuk-petunjuk yang dikandungnya merupakan hasil dari sebuah ikhtiyar orang Bugis pada zaman dahulu dan ketika ilmu pengetahuan dan teknologi belum berkembang seperti sekarang ini. Isi atau materi dari lontara pananrang mereka temukan berdasarkan pengamatan mereka melalui tanda-tanda alam. Hal ini dapat disebut sebagai hasil "ijtihad" (kesungguhan) leluhur orang Bugis dahulu dengan tujuan untuk kepentingan pertanian. Perintah membaca, memikirkan dan menganalisis tanda-tanda alam tergolong banyak ditemukan dalam Alquran dan hadis misalnya pada QS. Al-Isra'/17: 12 dan QS. Al-Imran/3: 190-191. Bahkan Rasulullah saw. dinilai berdasarkan sabdanya tentang hadis penyerbukan kurma, bahwa kegiatan usaha untuk kemajuan hasil pertanian pernah Nabi saw. mengembalikan urusannya kepada petani itu sendiri, sehingga kebiasaan penentuan waktu bagi orang bugis dapat dianggap sah-sah saja.

Eksistensi penentuan hari baik dan buruk sebagaimana yang ada dalam lontara pananrang masih dapat ditemukan praktiknya dalam masyarakat Bugis di Bone, sekalipun dapat juga dikatakan bahwa tingkat kepercayaan orang Bugis terhadap petunjuk dari lontara pananrang ini tidak seental dahulu, mengingat teknologi pertanian dan yang berkaitan dengan penentuan cuaca telah ikut berperan dan secara tidak langsung ikut mengubah cara pandang dan wawasan masyarakat Bugis di Bone.

B. Saran & Rekomendasi

Kearifan lokal yang telah lama ada khususnya dokumen lontara pananrang Bugis di Bone kelihatan tidak terlau dikenal masyarakat khususnya generasi sekarang, sehingga perlu ada upaya tertentu memperkenalkan betapa leluhur Bugis khususnya di Bone memiliki peninggalan atau warisan yang sangat luar biasa.

Hasil kajian ini memberi kontribusi positif bagi khazanah keilmuan yang berkaitan dengan studi naskah atau dokumen yang berkaitan dengan lontara Bugis, sehingga dapat menjadi salah satu referensi bagi penulis selanjutnya yang mengkaji tentang naskah-naskah (manuscript) terdahulu yang berkaitan dengan Tradisi suku bugis. Semoga buah-buah pikiran di dalamnya menjadi amal kebaikan, amin.



DAFTAR REFERENSI

A. Sumber Buku

Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approachs*, diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi dengan judul Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan penyelenggara Penerjemah, 1971.

Farid, Andi Zainal Abidin. *Lontara Sulawesi Selatan Sebagai Sumber Informasi Ilmiah*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1982.

Hanani, Silfia. *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Humaniora, 2011.

Mattulada, “Studi Islam Kontemporer”, Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1990.

al-Nabliisy, Abdul Gani. *Fada’il Ayyam wa al-Syuhur*, diterjemahkan oleh Muzammal Noer dengan judul *Keutamaan Hari dan Bulan dalam Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

al-Naisabury, Imam Muslim bin Hajjaj Abu al-Husain. *Sahih Muslim*, Juz IV, Bairut: Dar Ihya al-Turas al-‘Arabi, t.th.

Nur, Azhar. *Lontara’ Bugis: Berkaitan siklus iklim dalam pertanian*. Makassar: UIN Alauddin, t.th.

Pelras, Christian. *The Bugis* diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu dkk. dengan judul *Manusia Bugis*, Jakarta: Nalar, 2006.

Said, Nurman. *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-Pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang*. Jakarata: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.

Ubbe, Ahmad. *Hukum Adat Kesusilaan Malaweng: Kesenambungan dan perubahannya* Jakarta: Yasrif, 2008.

B. Sumber Wawancara

Sudarman, tokoh adat Bone. Wawancara, 28 Agustus 2018

Agraria, Petani, Wawancara, 2 September 2018

Lambo, Warga Watang Palakka, Wawancara pada tanggal 27 Juli 2018

Muhlis Hadrawi, Wawancara, tokoh masyarakat dan sejarawan, tanggal 30 Oktober 2018.

Maming, Petani. *Wawancara*, 26 Agustus 2018

Sudarman, Petani. *Wawancara*, 28 Agustus 2018

Sudarman, Petani. *Wawancara*, 28 Agustus 2018

Daqr, Muhammad Nizar. *Hidup Sehat dan Bersih Ala Nabi*. Jakarta: Himmah Pustaka, 2009.

Sudarman, Petani, *Wawancara*, 28 Agustus 2018

Agraria, Petani, *Wawancara*, 24 Agustus 2018

Syarifuddin Latif, Ahli Agama, wawancara, Bone, 9 September 2018

M. Latif Amin, Ulama Bone, *Wawancara*, Bone, 11 September 2018

Asdar, petani, wawancara, 24 Agustus 2018

Agraria, Petani, *Wawancara*, 24 Agustus 2018

Maming, petani, wawancara, Bone, 26 Agustus 2018

Asdar, petani, wawancara, 24 Agustus 2018



BIOGRAFI



Dr. Ruslan Sangaji, S.Ag., M.Ag. lahir di Soppeng 23 Maret 1973, mengawali Sekolah Dasar di SDN 7 Salotungo Soppeng (selesai 1985), kemudian melanjutkan pendidikan di MTs dan MA DDI Mangkoso Barru (1989-1992). Kembali melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujung Pandang hingga Tahun 1996. Program Magister dan Doktorat diselesaikan di almamater yang sama (saat ini UIN Alauddin Makassar).

Jenjang karir dimulai Tahun 2000 saat diangkat sebagai ASN Dosen di lingkungan IAIN Bone hingga sekarang dan menjabat beberapa posisi strategis sebagai Ketua Jurusan Dakwah, Komunikasi, dan Ushuluddin IAIN Bone (2012-2018), Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone (2018-2022), Sekretaris Pengurus DDI Cabang Bone, serta sebagai Reviewer Nasional hingga sekarang.

